

INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 2018





Tim Penyusun

Pengarah	:	Hilmar Farid Subandi Sardjoko Margo Yuwono
Penanggung Jawab	:	Sri Hartini Hadiat Gantjang Amannullah
Penanggung Jawab Teknis	:	Judi Wahjudin Didik Darmanto Wachyu Winarsih
Editor	:	Alberth Reza Breitner Atisomya Nareswari Dwi Susilo Raden Sinang Ida Eridawaty Harahap
Penulis Naskah	:	Atika Ayuningtyas, Setyadi Sulaiman, Yeni Rachmawati, Ika Maylasari, Rida Agustina, Mega Silviliyana, Sigit Wahyu Nugroho, Rini Sulistyowati, Karuniawati Dewi Ramadani, Hendrik Wilson, Tjong Lanny
Pengolah Data	:	Wanti Hidayah, Yudistira, Freshy Windy Rosmala Dewi, Linda Annisa
Desain dan Lay-out	:	Mendy Revanus & Septian Chepi

Indeks Pembangunan Kebudayaan

Diterbitkan oleh :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
dan Badan Pusat Statistik**

DAFTAR ISI

I	TIM PENYUSUN
III	DAFTAR ISI
1	BAB 1: PENDAHULUAN
5	BAB 2: METODOLOGI PENGHITUNGAN
17	BAB 3: HASIL INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 2018
95	LAMPIRAN

BAB 1.**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara adikuasa di bidang kebudayaan. Sebagai negara-bangsa bercorak majemuk dengan latar belakang sosial yang beragam: suku, ras, adat-istiadat, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia memiliki khazanah kebudayaan yang sangat kaya dan melimpah. Khazanah kebudayaan tersebut tersebar di seluruh penjuru Nusantara, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote. Khazanah kebudayaan bukan saja menunjukkan peradaban suatu bangsa, tapi juga dapat menjadi kekuatan penggerak dan modal dasar pembangunan.

Kebudayaan memiliki peran penting dalam pembangunan, dengan menekankan hubungan yang erat dan saling terkait antara pembangunan dan kebudayaan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu nilai budaya dan sikap mental seperti etos kerja, motivasi berprestasi, ulet, dan daya juang dapat menjadi pendorong produktivitas dan kemajuan bangsa. Nilai budaya dan mentalitas menjadi penentu untuk mencapai kemajuan dalam suatu proses pembangunan. Sejumlah negara Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan, China, dan Taiwan mampu melakukan akselerasi pembangunan sosial-ekonomi berbasis kebudayaan, dengan melakukan kapitalisasi atas nilai-nilai dan kekayaan budaya melalui proses modernisasi.

Menyadari begitu strategisnya peran kebudayaan dalam pembangunan,

pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan pembangunan kebudayaan. Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Melalui pemajuan kebudayaan, diharapkan kebudayaan dapat memperkuat jati diri dan karakter bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mampu mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Untuk mendukung pemajuan kebudayaan diperlukan data

dan informasi yang memadai agar pemajuan kebudayaan tepat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional bahwa perencanaan pembangunan didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengingatnya pentingnya data dan informasi dalam pembangunan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Badan Pusat Statistik memiliki inisiatif menyusun Indeks Pembangunan Kebudayaan. Indeks Pembangunan Kebudayaan disusun dengan mengacu pada konsep *Culture Development Indicators* (CDIs) UNESCO. CDIs UNESCO memiliki serangkaian dimensi dan indikator yang menyoroti tentang kontribusi kebudayaan terhadap pembangunan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta membantu individu dan masyarakat untuk memperluas pilihan hidup, dan beradaptasi pada perubahan.

Adapun Indeks Pembangunan Kebudayaan merupakan instrumen untuk mengukur capaian kinerja pembangunan kebudayaan. Dalam hal ini, Indeks Pembangunan Kebudayaan

tidak dimaksudkan untuk mengukur nilai budaya suatu daerah, melainkan untuk mengukur kinerja pembangunan kebudayaan. Indeks Pembangunan Kebudayaan diharapkan dapat memberikan gambaran pembangunan kebudayaan secara lebih holistik dengan memuat 7 (tujuh) dimensi, yakni: (1) dimensi ekonomi budaya; (2) dimensi pendidikan; (3) dimensi ketahanan sosial budaya; (4) dimensi warisan budaya; (5) dimensi ekspresi budaya; (6) dimensi budaya literasi; dan (7) dimensi kesetaraan gender. Ketujuh dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kebudayaan memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan bersifat lintas sektor.

Berdasarkan Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2018, pembangunan kebudayaan Indonesia cukup baik, namun masih perlu terus ditingkatkan. Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan pada tingkat nasional dengan rentang nilai 0 – 100 sebesar 53,74. Adapun nilai untuk setiap dimensi sebagai berikut: dimensi ekonomi budaya (30,55), dimensi pendidikan (69,67), dimensi ketahanan sosial budaya (72,84), dimensi warisan budaya (41,11), dimensi ekspresi budaya (36,57), dimensi budaya literasi (55,03), dan dimensi kesetaraan gender (54,97).

Dimensi ketahanan sosial budaya memiliki nilai paling tinggi, sementara dimensi ekonomi budaya memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kebudayaan Indonesia dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, dan praktik budaya pada kehidupan sosial cukup baik. Namun kontribusi kebudayaan dalam mendukung pembangunan ekonomi masih perlu terus ditingkatkan.

Sementara nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan pada tingkat provinsi menunjukkan, bahwa masih terdapat 21 (dua puluh satu) provinsi memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan di bawah angka nasional. Provinsi DI Yogyakarta memiliki nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan paling tinggi (73,79), dan Provinsi Papua memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan paling rendah (46,25).

Dengan diterbitkannya Indeks Pembangunan Kebudayaan ini, diharapkan pembangunan kebudayaan dapat semakin terarah dan berkualitas.

Publikasi Indeks Pembangunan Kebudayaan ini akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat digunakan sebagai basis formulasi kebijakan yang *knowledge-based*, agar perumusan kebijakan pembangunan kebudayaan dapat lebih presisi sesuai kondisi masing-masing daerah. Selain itu Indeks Pembangunan Kebudayaan juga dapat dimanfaatkan oleh para akademisi dan peminat kajian kebudayaan untuk memperkaya data dan informasi terkait pembangunan kebudayaan.

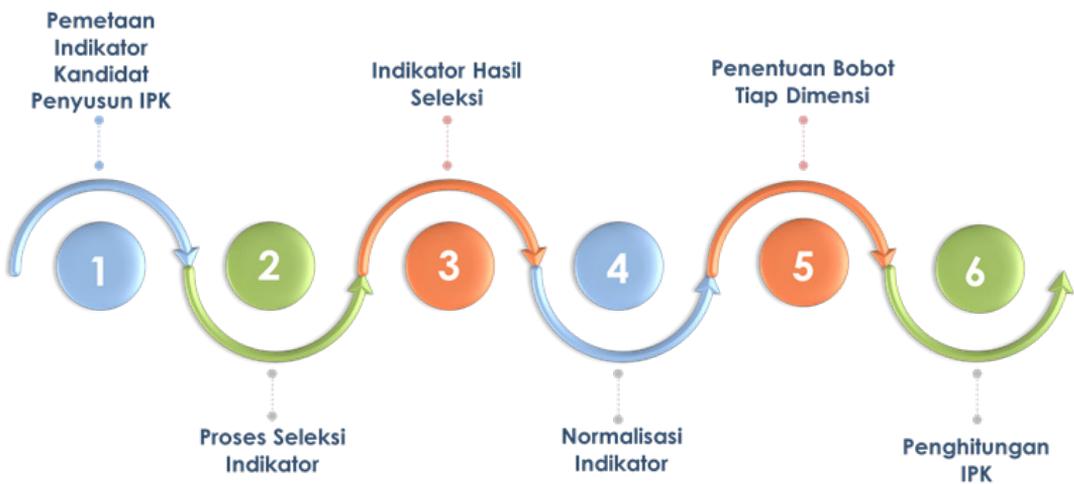


BAB 2.

METODOLOGI PENGHITUNGAN

Secara umum, langkah-langkah penghitungan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) adalah sebagai berikut: melakukan pemetaan indikator kandidat penyusun IPK, proses seleksi indikator sehingga diperoleh indikator hasil seleksi, normalisasi indikator, penentuan bobot tiap dimensi, dan penghitungan IPK.

Gambar 2.1 Tahapan penghitungan IPK



PEMETAAN INDIKATOR PENYUSUN IPK

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) disusun dengan mengacu pada *framework Culture Development Indicators (CDIs)* yang dikembangkan oleh UNESCO. Berdasarkan *framework* tersebut, CDIs disusun oleh 22 indikator yang dikelompokkan dalam tujuh

dimensi. Tujuh dimensi tersebut diimplementasikan secara global, meliputi Dimensi Ekonomi, Pendidikan, Pemerintahan, Partisipasi Sosial, Keadilan Gender, Komunikasi, dan Warisan Budaya.

Berdasarkan dimensi CDIs tersebut, dan merujuk pada Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dilakukan pemetaan indikator kandidat penyusun IPK, sehingga diperoleh 40 indikator awal penyusun IPK, yang dikelompokkan dalam 8 dimensi, yaitu Ekonomi Budaya, Pendidikan, Ketahanan Sosial Budaya, Warisan Budaya, Ekspresi Budaya, Budaya Literasi, Gender, dan Tata Kelola Budaya. Pemetaan indikator kandidat tiap dimensi tersebut dilakukan secara trilateral antara Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Pemilihan indikator dilakukan dengan mempertimbangkan

ketersediaan data di semua provinsi serta ketersediaan data secara kontinyu.

Indikator-indikator dalam dimensi tersebut datanya bersumber dari hasil survei BPS dan data dari kementerian lainnya. Data yang berasal dari BPS bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR 2018, Susenas Modul sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) 2018, Susenas Modul Ketahanan Sosial (Hansos) 2017, dan Survei Angkatan Kerja Nasional 2018. Sedangkan data dari kementerian lainnya berupa data registrasi yang dikumpulkan oleh Kemendikbud, serta data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang telah dipublikasikan pada Publikasi Statistik Indonesia 2018.

PROSES SELEKSI INDIKATOR

Proses seleksi indikator dimaksudkan untuk menentukan indikator-indikator mana yang akan masuk sebagai penyusun suatu dimensi indeks. Tujuannya, agar diperoleh IPK dengan komponen penyusun yang sederhana namun mempunyai kekuatan yang tinggi untuk menjelaskan aspek pemajuan kebudayaan. Pemilihan indikator diawali dengan identifikasi indikator kandidat yang secara substantif sesuai dengan konsep dimensi yang dibangun. Indikator yang diambil hendaknya mempertimbangkan aspek ketersediaan data. Pada proses identifikasi indikator penyusun IPK diperoleh 40 indikator kandidat.

Selanjutnya, dilakukan proses seleksi indikator terhadap 40 indikator kandidat menggunakan teknik statistik analisis faktor. Melalui analisis faktor dapat diketahui matriks hubungan antar sejumlah indikator. Selanjutnya matriks hubungan tersebut diuji dengan *Measure Sampling Adequacy* (MSA). Pengujian ini dilakukan untuk menyeleksi indikator-indikator mana yang akan masuk dalam penghitungan IPK. Suatu indikator akan masuk sebagai indikator penyusun indeks apabila memiliki hubungan yang kuat dengan indikator lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai MSA 0,5 ke atas ($MSA \geq 0,5$). Sebaliknya, indikator yang memiliki hubungan lemah (nilai MSA <

0,5) akan dikeluarkan dari penghitungan IPK. Analisis faktor ini dilakukan terhadap masing-masing dimensi secara terpisah.

Proses pemilihan indikator tidak mutlak hanya berdasarkan teknik statistik. Tahapan lain yang juga digunakan dalam proses seleksi variabel adalah dengan mempertimbangkan teori substansi dari indikator tersebut. Pertimbangan ini dilakukan melalui diskusi oleh para ahli atau disebut *expert judgment*. Apabila secara teori substansi indikator tersebut penting sebagai penyusun indeks, maka indikator tersebut akan tetap digunakan meskipun secara teknik statistik dianggap tidak layak masuk sebagai penyusun indeks. Dalam penyusunan IPK, selain menggunakan analisis faktor, seleksi indikator ini dilakukan melalui diskusi para ahli terkait dimensi serta indikator-

indikator yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan. Beberapa ahli yang turut serta dalam proses diskusi diantaranya perwakilan dari Bidang Penelitian Kebudayaan, Bagian Perencanaan dan Sistem Pendataan, serta Bidang Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi, IPTEK, dan Kebudayaan Bappenas. Salah satu yang menjadi dasar penentuan indikator tersebut adalah target RPJMN serta program-program pemerintah terkait pembangunan kebudayaan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil seleksi dari analisis faktor dan pertimbangan teori substansi oleh para ahli, terpilih 31 indikator hasil yang relevan dalam 7 dimensi pembentuk Indeks Pembangunan Kebudayaan.

NORMALISASI INDIKATOR

Sebelum penghitungan indeks, tahapan yang harus dilakukan adalah normalisasi data. Tujuan dari normalisasi data adalah agar semua indikator penyusun indeks memiliki satuan, arah dan rentang yang sama sebagai standarisasi, sehingga dapat diolah secara statistik.

Metode normalisasi yang digunakan dalam penghitungan IPK adalah metode Max-Min. Untuk menggunakan metode ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan nilai minimum dan maksimum masing-masing indikator. Nilai maksimum menggambarkan

target yang ingin dicapai dari indikator tersebut. Penentuan nilai minimum dan maksimum dapat mengacu pada literatur yang sudah digunakan secara global, atau berdasarkan target-target yang ditetapkan dalam RPJMN. Apabila tidak ada dasar untuk penentuan nilai minimum dan maksimum, maka dapat digunakan pendekatan data empiris yaitu dengan memanfaatkan nilai tertinggi dari sebaran data per provinsi ditambah dengan standard deviasi.

Tabel 2.1. menunjukkan nilai maksimum dan minimum setiap indikator yang digunakan dalam penghitungan IPK 2018.

Tabel 2.1. Daftar Indikator Hasil Seleksi, Sumber, dan Ketersediaan Data IPK

No	Keterangan	Indikator IPK	Nilai Min	Nilai Max	Dasar Penentuan Nilai Max	Sumber Data dan Ketersediaan Data
Dimensi 1. Ekonomi Budaya (D1)						
1	X1.1	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/ pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan (terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas)	0	1	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
Dimensi 2. Pendidikan (D2)						
2	X2.1	Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25+	0	15	Standar UN dan sudah digunakan di IPM	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
3	X2.2	Harapan lama sekolah penduduk usia 7+	0	18	Standar UN dan sudah digunakan di IPM	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
4	X2.3	Angka Kesiapan Sekolah	0	100	Standar	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
5	X2.4	Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar mulok bahasa daerah dan ekskul kesenian	0	45	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Kemdikbud setiap tahun, nasional dan provinsi
6	X2.5	Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah	0	100	Standar	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
7	X2.6	Persentase pendidikan penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40% terbawah	0	100	Standar	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi

No	Keterangan	Indikator IPK	Nilai Min	Nilai Max	Dasar Penentuan Nilai Max	Sumber Data dan Ketersediaan Data
Dimensi 3. Ketahanan Sosial Budaya (D3)						
8	X3.1	Persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
9	X3.2	Persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
10	X3.3	Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga bersahabat dengan orang lain yang beda agama	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
11	X3.4	Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga bersahabat dengan orang lain yang beda suku	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
12	X3.5	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
13	X3.6	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
14	X3.7	Persentase Rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir	0	50	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas Hansos, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
15	X3.8	Persentase masyarakat yang merasa aman menitipkan rumah kepada tetangga	0	100	Standar	Susenas Hansos, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi

No	Keterangan	Indikator IPK	Nilai Min	Nilai Max	Dasar Penentuan Nilai Max	Sumber Data dan Ketersediaan Data
Dimensi 4. Warisan Budaya (D4)						
16	X4.1	Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	0	50	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Kemdikbud setiap tahun, nasional dan provinsi
17	X4.2	Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	0	50	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Kemdikbud, setiap tahun, nasional dan provinsi
18	X4.3	Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari	0	100	Standar	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
19	X4.4	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukan seni	0	70	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
20	X4.5	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah	0	30	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
21	X4.6	Persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional	0	95	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi

No	Keterangan	Indikator IPK	Nilai Min	Nilai Max	Dasar Penentuan Nilai Max	Sumber Data dan Ketersediaan Data
Dimensi 5. Kebebasan Ekspresi Budaya (D5)						
22	X5.1	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat selama satu tahun terakhir	0	30	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
23	X5.2	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi	0	20	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
24	X5.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni	0	7	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
25	X5.4	Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat	0	45	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
Dimensi 6. Budaya Literasi (D6)						
26	X6.1	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam satu minggu terakhir	0	70	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi
27	X6.2	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir	0	85	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
28	X6.3	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat	0	25	Nilai maksimum empiris+ standard deviasi	Susenas MSBP, setiap tiga tahun sekali, nasional dan provinsi

No	Keterangan	Indikator IPK	Nilai Min	Nilai Max	Dasar Penentuan Nilai Max	Sumber Data dan Ketersediaan Data
Dimensi 7. Gender (D7)						
29	X7.1	Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki	0	100	Standar	Sakernas, setiap tahun, nasional dan provinsi
30	X7.2	Rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat	0	100	Standar	Susenas KOR, setiap tahun, nasional dan provinsi
31	X7.3	Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki	0	100	Standar	KPU-BPS, setiap tahun, nasional dan provinsi

Selanjutnya, setiap indikator diubah dalam rentang yang sama yaitu antara 0 sampai 100. Nilai indikator yang berada di bawah nilai minimum ditetapkan sebagai 0 dan setiap nilai indikator yang berada di atas nilai maksimum ditetapkan sebagai 100, dan semuanya akan diukur merata antara 0 dan 100.

Dalam proses normalisasi perlu mempertimbangkan sifat dari masing-masing indikator, apakah arahnya positif atau negatif. Suatu indikator

memiliki arah positif jika semakin besar nilainya mengindikasikan kondisi yang semakin membaik. Sebaliknya, suatu indikator memiliki arah negatif jika semakin besar nilai indikator mengindikasikan kondisi yang semakin memburuk. Selanjutnya, indikator harus dinormalisasi menggunakan Persamaan 1 untuk data positif dan Persamaan 2 untuk data negatif. Adapun persamaan yang digunakan dalam normalisasi nilai indikator adalah sebagai berikut:

Persamaan 1

(untuk indikator yang bersifat positif) :

$$SX_i = \frac{X_i - X_{i.min}}{X_{i.max} - X_{i.min}} * 100$$

Persamaan 2

(untuk indikator yang bersifat negatif) :

$$SX_i = 100 - \frac{X_i - X_{i.min}}{X_{i.max} - X_{i.min}} * 100$$

Keterangan :

SX_i adalah nilai indikator i yang sudah dinormalisasi

X_i adalah nilai indikator i (empiris)

$X_{i.min}$ adalah nilai minimal indikator i (ditetapkan)

$X_{i.max}$ adalah nilai maksimal indikator i (ditetapkan)

PENENTUAN BOBOT TIAP DIMENSI

Pembobotan dilakukan untuk setiap dimensi, dengan tujuan untuk mengukur tingkat kepentingan suatu dimensi secara relatif terhadap dimensi lain. Oleh karena itu, kesepakatan di antara para pakar tentang bobot untuk seluruh dimensi sangat penting dilakukan. Adapun beberapa metode pembobotan yang ada adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Para Pakar

Penilaian para pakar adalah suatu pendekatan untuk mendapatkan tinjauan secara cepat berdasarkan pengetahuan para pakar terkait suatu aspek tertentu dalam mengukur indeks.

b. Proses Hierarki Analisis

(Analytical Hierarchy Process/AHP)

Proses Hierarki Analisis (AHP) adalah teknik yang terstruktur untuk mengelola dan menganalisis keputusan yang kompleks. AHP membantu para pengambil keputusan untuk menentukan pembobotan yang terbaik untuk dimensi dan indikator dengan melakukan analisis masalah dalam kerangka kerja yang komprehensif dan rasional.

c. Pendekatan Keuntungan dari Keraguan *(Benefit of the doubt approach/ BOD)*

Pendekatan ini adalah aplikasi dari *Data Envelopment Analysis (DEA)* terhadap indikator komposit berdasarkan keuntungan dari setiap dimensi dan indikator.

d. Pendapat umum/ opini publik

Metode opini publik merupakan sebuah metode untuk mengumpulkan pendapat dari penduduk di suatu negara mengenai pembobotan indikator berdasarkan minat, keinginan, dan pemikiran mayoritas masyarakat.

e. Proses Alokasi Anggaran
(*Budget Allocation Process/ BAP*)

Proses Alokasi Anggaran (BAP) merupakan metode pembobotan indikator berdasarkan persentase dari anggaran untuk setiap dimensi dan indikator.

f. Metode Statistik Multivariasi
(*Multivariate Statistical Methods*)

Metode ini digunakan untuk menganalisis gabungan perilaku dari berbagai variabel (indikator) yang dipilih secara random. Keanekaragaman dari sebuah variabel random akan dievaluasi secara bersamaan untuk mendeteksi perilaku dari berbagai indikator. Beberapa kemungkinan metode

statistik multivariatif untuk menentukan indeks adalah sebagai berikut: *Principle components analysis (PCA), Factor analysis, Cluster analysis, Multivariate analysis of variance (MANOVA), Discriminant analysis, Data envelopment analysis (DEA), Unobserved components model (UCM) dan Conjoint analysis (CA).*

Dalam penyusunan IPK, pembobotan dimensi menggunakan metode statistik multivariat (*multivariate statistical methods*) melalui analisis faktor dan dilakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan pendapat para pakar. Bobot yang digunakan untuk masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Pembobotan Dimensi untuk Mengukur IPK

Dimensi	% Bobot
Dimensi 1 Ekonomi Budaya	10%
Dimensi 2 Pendidikan	20%
Dimensi 3 Ketahanan Sosial Budaya	20%
Dimensi 4 Warisan Budaya	25%
Dimensi 5 Ekspresi Budaya	10%
Dimensi 6 Budaya Literasi	10%
Dimensi 7 Gender	5%

PENGHITUNGAN IPK

Tahapan berikutnya dalam penghitungan IPK adalah penghitungan nilai indeks dimensi. Indeks dimensi diperoleh dengan cara menghitung nilai indikator dengan mengasumsikan bobot masing-masing indikator sama, sehingga persamaan yang digunakan sebagai berikut:

Persamaan 1 :

$$\text{Indeks } D_j = \left(\frac{\sum_{i=1}^n SX_{ji}}{n_j} \right) * 100$$

Keterangan :

SX_{ji} adalah nilai indikator i pada dimensi ke- j yang sudah dinormalisasi

n_j adalah banyaknya indikator dimensi ke- j

$\text{Indeks } D_j$ adalah indeks Dimensi ke- j

Selanjutnya nilai IPK dihitung dengan cara menghitung indeks dimensi dan menambahkan pembobotan untuk masing-masing dimensi. Sehingga penghitungan IPK mempertimbangkan bobot masing-masing dimensi. Penghitungan menggunakan persamaan 2.

Persamaan 2 :

$$IPK = \sum_{j=1}^7 (W_j * \text{Indeks } D_j)$$

Keterangan :

IPK adalah Indeks Pembangunan Kebudayaan

D_j adalah Dimensi ke- j

W_j adalah Bobot Dimensi ke- j

Nilai akhir dari hasil penghitungan IPK dalam Persamaan 2 digunakan untuk mengukur IPK Indonesia baik tingkat nasional, maupun provinsi.



BAB 3.

HASIL PENGHITUNGAN IPK 2018

IPK NASIONAL

Pembangunan kebudayaan bukan hanya mampu berperan terhadap peningkatan taraf perekonomian dan kesejahteraan semata, akan tetapi mampu memberikan investasi tersendiri terhadap peradaban bangsa. Menyadari hal tersebut, pembangunan kebudayaan mulai menjadi perhatian tersendiri guna mendorong terwujudnya pembangunan nasional, salah satunya melalui IPK.

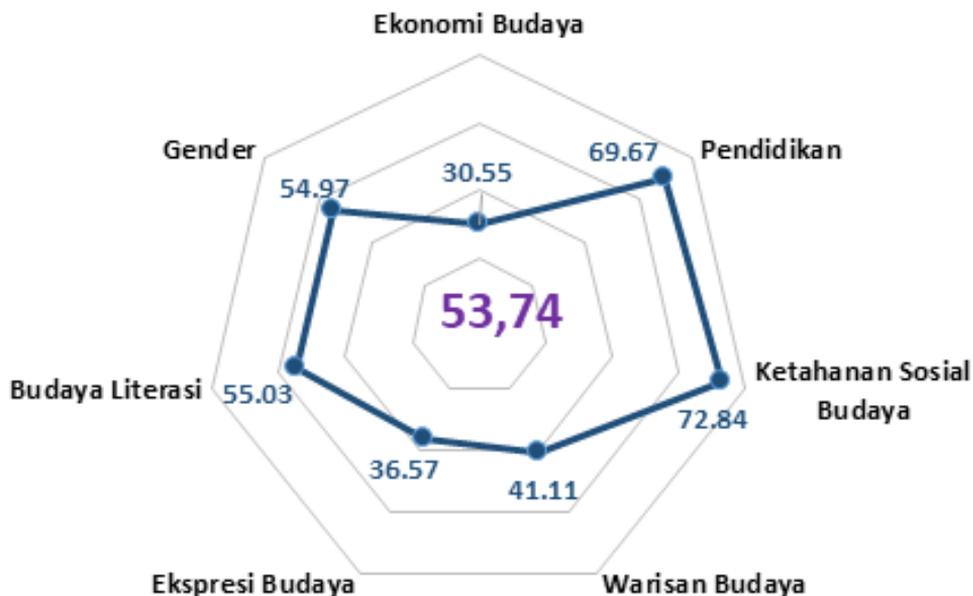
Sebagai salah satu instrumen yang mampu mengukur sejauh mana keberhasilan pembangunan kebudayaan secara komprehensif, IPK merupakan wujud nyata perhatian pemerintah bersama para pemerhati budaya dalam menjaga sinergitas kontribusi unsur kebudayaan pada pembangunan nasional. Untuk pertama kalinya penghitungan IPK dilakukan pada tahun 2018 dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang sebagian besar berasal dari Susenas MSBP 2018 dengan menggunakan pendekatan rumah tangga.

Capaian IPK Indonesia sebesar 53,74, sebagaimana yang tersaji pada Gambar

3.1. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan kebudayaan di Indonesia masih membutuhkan usaha dan kerja keras dari seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat guna mencapai hasil yang optimal.

IPK 2018 mengakomodasi segenap unsur kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari yang dikelompokkan kedalam tujuh dimensi, yaitu: dimensi ekonomi budaya, dimensi pendidikan, dimensi ketahanan sosial budaya, dimensi warisan budaya, dimensi ekspresi budaya, dimensi budaya literasi, dan dimensi gender. Ketujuh dimensi penyusun tersebut merujuk pada standar baku pengukuran kebudayaan secara internasional yang terdapat pada *Cultural Development Indicators (CDIs)* yang digagas oleh UNESCO dengan melakukan beberapa adaptasi sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan Indonesia. Selain itu, IPK juga diharapkan dapat memuat pokok-pokok kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Gambar 3.1 Indeks Dimensi Penyusun IPK Indonesia, 2018



Jika melihat pada dimensi yang dihasilkan, masih terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara dimensi satu dengan lainnya (Gambar 3.1). Dua dimensi dengan hasil tertinggi adalah dimensi ketahanan nasional (72,84) dan dimensi pendidikan (69,67). Tingginya nilai pada dimensi ketahanan sosial budaya menunjukkan cukup baiknya kemampuan suatu kebudayaan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, serta praktik budayanya yang relevan didukung oleh kondisi sosial dalam masyarakat. Sedangkan dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terendah (30,55) yang menandakan bahwa masih cukup rendahnya aktivitas ekonomi yang tercipta sebagai hasil dari pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK).

Adapun tujuh dimensi yang digunakan dalam mengukur capaian IPK dibentuk oleh beragam indikator yang menghasilkan variasi capaian yang berbeda-beda, misalnya dimensi ekonomi budaya hanya dibentuk oleh satu indikator saja (Tabel 3.1), yakni penduduk yang memiliki sumber penghasilan sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang nilainya relatif rendah (0,31 persen). Sementara itu, dimensi pendidikan dibentuk oleh enam indikator dimana penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori 40% termiskin yang masih bersekolah menjadi indikator yang paling besar sumbangannya dalam membentuk dimensi ini. Dimensi pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang

inklusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang seni, budaya, dan bahasa. Unsur

pendidikan yang masuk dalam dimensi ini tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal.

*Tabel 3.1 Dimensi/Indikator Penyusun
Indeks Pembangunan Kebudayaan IPK, 2018*

Dimensi/Indikator (1)	Nilai (2)	Target (3)
1. Ekonomi Budaya	30,55	
- Penduduk yang memiliki sumber penghasilan sebagai pelaku /pendukung pertunjukkan seni (persen)	0,31	1
2. Pendidikan	69,67	
- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) 25+ (tahun)	8,17	15
- Harapan Lama Sekolah (HLS) (tahun)	12,91	18
- Angka Kesiapan Sekolah (AKS) (persen)	74,51	100
- Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian (persen)	25,37	45
- Penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah (persen)	71,05	100
- Penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori 40% termiskin yang masih bersekolah (persen)	89,92	100

Dimensi/Indikator	Nilai	Target
(1)	(2)	(3)
3. Ketahanan Sosial Budaya	72,84	
- Rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal (persen)	71,45	100
- Rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal (persen)	79,92	100
- Rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga bersahabat dengan orang lain yang beda agama (persen)	80,92	100
- Rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga bersahabat dengan orang lain yang beda suku (persen)	88,13	100
- Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (persen)	84,08	100
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong (persen)	42,13	100
- Rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari (persen)	23,08	0
- Masyarakat yang merasa aman menitipkan rumah kepada tetangga (persen)	82,28	100
4. Warisan Budaya	41,11	
- Benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan (persen)	3,17	50
- Warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi (persen)	9,28	50
- Penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah/ dalam pergaulan sehari-hari (persen)	73,97	100
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukkan seni (persen)	34,22	70
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah (persen)	10,78	30
- Rumah tangga yang menggunakan produk tradisional (persen)	59,81	95

Dimensi/Indikator	Nilai	Target
(1)	(2)	(3)
5. Ekspresi Budaya	36,57	
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat (persen)	11,63	30
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi (persen)	6,35	20
- Penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni (persen)	1,91	7
- Rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat (persen)	21,85	45
6. Budaya Literasi	36,57	
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik (persen)	45,72	70
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet (persen)	43,47	85
- Penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat (persen)	12,16	25
7. Gender	54,97	
- Rasio Tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki (persen)	62,74	100
- Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat (persen)	80,97	100
- Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki (persen)	21,19	100

Dimensi warisan budaya menggambarkan upaya yang dilakukan seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat terhadap produk budaya, baik warisan budaya benda dan takbenda, dalam pemajuan kebudayaan. Dimensi keempat ini terdiri dari enam indikator penyusun, dimana penggunaan bahasa daerah di rumah/ dalam pergaulan sehari-hari oleh penduduk usia 5 tahun ke atas (73,97 persen) menjadi indikator penopang terbesar bagi dimensi ini.

Seluruh manusia memiliki hak untuk bebas berekspresi dan mengeluarkan pendapat, khususnya pada bidang budaya. IPK juga mengakomodasi hak tersebut dan mewujudkannya pada dimensi kelima, yakni dimensi ekspresi budaya. Dimensi ini memuat kebebasan ekspresi manusia dalam budaya termasuk menganut ekspresi budaya tanpa mendapat gangguan. Rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat (21,85 persen) menjadi indikator penyumbang terbesar pada dimensi ini.

Dimensi penyusun ke-enam adalah dimensi budaya literasi. Dimensi ini memuat aktivitas serta sarana/prasarana pendukung dalam memperoleh, menguji kesahihan, dan menghasilkan informasi dan pengetahuan untuk pemberdayaan kecakapan masyarakat. Dari tiga

indikator penyusun dimensi budaya literasi, kegiatan membaca baik cetak maupun elektronik (selain kitab suci) yang dilakukan oleh penduduk usia 10 tahun ke atas (45,72 persen) menjadi penyumbang terbesar dimensi ini.

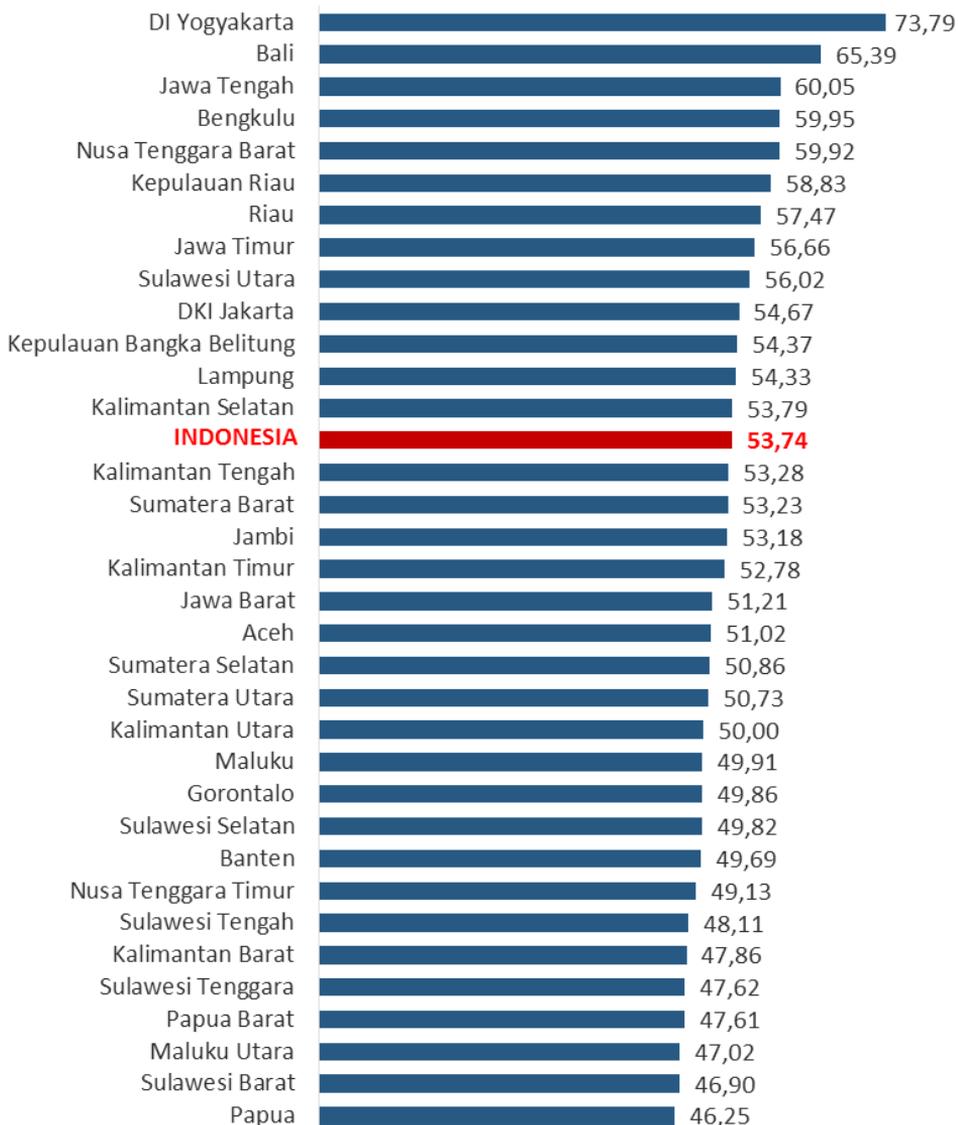
Dimensi ke-tujuh penyusun IPK adalah dimensi gender. Dimensi ini menyoroti adanya persamaan hak, tanggung jawab, serta peluang yang setara antara perempuan dan laki-laki di ruang publik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, tiga indikator penyusun dimensi ini senantiasa menampilkan nilai rasio untuk membandingkan keterlibatan penduduk perempuan terhadap laki-laki pada beberapa lini, yaitu: pekerjaan, pendidikan, dan politik. Dari tiga indikator penyusun dimensi gender, rasio kepemilikan ijazah minimal SMA/ sederajat penduduk usia 25 tahun ke atas (perempuan terhadap laki-laki) sebesar 80,97 persen memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk dimensi ini.

Dengan mengetahui beberapa indikator yang memengaruhi dimensi penyusun IPK, maka kita bisa mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi prioritas dalam mewujudkan pembangunan kebudayaan, khususnya terkait program-program kerja Kementerian/Lembaga.

Secara rata-rata, dari 34 provinsi yang tersebar di penjuru Indonesia, terdapat 13 provinsi yang menghasilkan nilai IPK di atas angka nasional, sedangkan sisanya berada di bawah angka nasional. Tiga provinsi dengan capaian IPK tertinggi

adalah DI Yogyakarta (73,79), Bali (65,39) dan Jawa Tengah (60,05). Sedangkan tiga provinsi dengan capaian IPK terendah adalah Papua (46,25), Sulawesi Barat (46,90), dan Maluku Utara (47,02).

Gambar 3.2 Indeks Pembangunan Kebudayaan Menurut Provinsi di Indonesia, 2018



Jika diperhatikan lebih seksama, meskipun Bali maupun Jawa Tengah termasuk dalam tiga provinsi dengan capaian IPK tertinggi, nyatanya kesenjangan antara kedua provinsi ini terhadap DI Yogyakarta cukup tinggi. Berkaca dari kondisi ini, terlihat bahwa sentralisasi pembangunan kebudayaan masih terpusat di wilayah barat dan tengah Indonesia, sementara

wilayah timur masih mengalami ketertinggalan dan membutuhkan akselerasi pembangunan kebudayaan yang berkesinambungan. Penjelasan mengenai capaian dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing provinsi digambarkan secara komprehensif pada pembahasan selanjutnya.

IPK Provinsi Aceh

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Aceh
	Indonesia	Aceh	
Ekonomi Budaya	30,55	13,20	25
Pendidikan	69,67	77,01	4
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	57,79	34
Warisan Budaya	41,11	38,57	19
Ekspresi Budaya	36,57	42,19	9
Budaya Literasi	55,03	62,31	6
Gender	54,97	52,92	27
IPK Total	53,74	51,02	19



IPK Aceh berada **di bawah** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-19 dari 34** provinsi.

Terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, dimensi pendidikan, pada posisi ke-4, dimensi ekspresi budaya pada posisi ke-9 dan dimensi budaya literasi pada posisi ke-6. Sementara itu, empat dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-25.

“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya 0,13 % penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. “PR” Aceh untuk indikator ini cukup berat karena masih jauh dari angka nasional (0,31 persen), apalagi target (1 persen). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



Rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Aceh adalah sekitar 9,09 tahun. Meskipun berada di atas angka nasional namun angka tersebut masih belum memenuhi target 15 tahun.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Hanya sekitar 31,86 % masyarakat di Aceh yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Perlu adanya upaya pemerintah setempat dalam memberikan sosialisasi pemahaman pentingnya kerukunan umat beragama.



Baru sekitar 2,27% benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang ada di Aceh telah ditetapkan terhadap total registrasi. Meskipun selisih 0,9 poin dengan angka nasional, namun masih jauh dari target maksimal yang sudah ditetapkan.



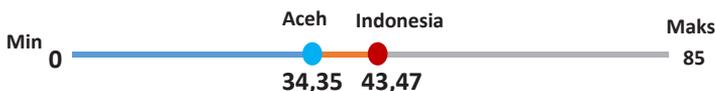
**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



1,31 % penduduk 10 tahun ke atas di Aceh pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Indikator tersebut memiliki nilai terkecil dalam dimensi ekspresi budaya. Pemerintah Aceh perlu memprioritaskan program-program terkait untuk dapat meningkatkan nilai dimensi tersebut.



Sekitar 34,35% penduduk berumur 10 tahun ke atas di Aceh mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Dengan lebih memperhatikan sarana dan prasarana penunjang internet, pemerintah Aceh dapat meningkatkan penggunaan internet.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Aceh mencapai 15,94. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 anggota parlemen laki-laki, hanya terdapat 15 anggota parlemen perempuan.

IPK Provinsi Sumatera Utara

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sumatera Utara
	Indonesia	Sumatera Utara	
Ekonomi Budaya	30,55	17,82	23
Pendidikan	69,67	73,46	6
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	70,71	29
Warisan Budaya	41,11	33,08	25
Ekspresi Budaya	36,57	34,89	14
Budaya Literasi	55,03	53,54	17
Gender	54,97	60,01	7
IPK Total	53,74	50,73	21



IPK Sumatera Utara berada **di bawah** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-21** dari 34 provinsi.

Dua dimensi pembentuk IPK Sumatera Utara memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi pendidikan, pada posisi ke-6 dan dimensi gender pada posisi ke-7. Sementara itu, lima dimensi lainnya masih berada di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-23.

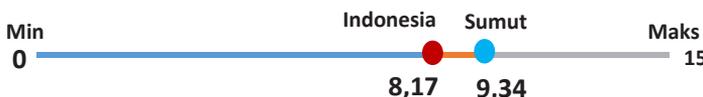
“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Sekitar 0,18 % penduduk usia 15 tahun ke atas di Sumatera Utara memiliki sumber penghasilan yang berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Angka tersebut masih jauh dari target (1 persen). Dukungan dari pemerintah setempat diperlukan agar perekonomian di bidang budaya bisa meningkat.



Rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Sumatera Utara yaitu sekitar 9,34 tahun atau setara dengan SMP kelas 9. Meskipun angka tersebut berada di atas angka nasional, namun masih belum memenuhi target 15 tahun atau setara diploma 3.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Hanya sekitar 24,94 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Utara yang mengikuti gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu kegiatan yang dipelopori oleh presiden pertama RI Ir. Soekarno dalam rangka mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.



Meskipun presentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Sumatera Utara ada sekitar 4,52% (berada diatas angka nasional) namun angka tersebut masih jauh dari target 50,00%.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Terdapat sekitar 12,55 % rumah tangga di Sumatera Utara yang menyelenggarakan upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu peninggalan budaya leluhur yang harus dijaga kelestariannya agar tidak punah.



Sekitar 10,25% penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Utara yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Sosialisasi pemerintah setempat tentang adanya perpustakaan dan taman bacaan masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan nilai indikator tersebut.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sumatera Utara mencapai 17,65. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 anggota parlemen laki-laki, hanya terdapat sekitar 18 anggota parlemen perempuan.

IPK Provinsi Sumatera Barat

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sumatera Barat
	Indonesia	Sumatera Barat	
Ekonomi Budaya	30,55	33,82	8
Pendidikan	69,67	72,97	8
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	62,78	33
Warisan Budaya	41,11	43,30	14
Ekspresi Budaya	36,57	31,37	20
Budaya Literasi	55,03	57,40	11
Gender	54,97	59,90	8
IPK Total	53,74	53,23	15



IPK Sumatera Barat berada **di bawah** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-15** dari 34 provinsi.

Lima dimensi pembentuk IPK Sumatera Barat memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi ekonomi budaya pada posisi ke-8, dimensi pendidikan pada posisi ke-6, dimensi warisan budaya pada posisi ke-14, dimensi budaya literasi pada posisi ke-11 dan dimensi gender pada posisi ke-8. Sementara itu, dua dimensi lainnya masih berada di bawah angka nasional.

“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Sekitar 0,34% penduduk usia 15 tahun ke atas di Sumatera Barat memiliki sumber penghasilan yang berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Meskipun nilainya lebih besar dari angka nasional (0,31 persen), namun angka tersebut masih jauh dari target (1 persen).



Rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Sumatera Barat sekitar 8,76 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP. Selisih 0,59 poin dari angka nasional (8,17 tahun) namun masih jauh dari target (15 tahun).



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Hanya sekitar 36,86 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Barat yang mengikuti gotong royong. Dengan meningkatkan angka persentase tersebut, pemerintah daerah setempat dapat meningkatkan nilai dimensi ketahanan sosial budaya.



Meskipun persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Sumatera Barat ada sekitar 6,29%, namun angka tersebut masih jauh dari angka nasional (9,28 persen) dan target (50,00 persen).



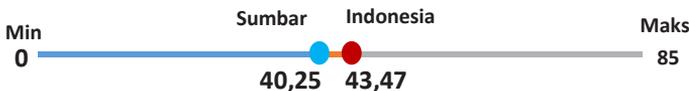
Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Terdapat sekitar 1,68 % penduduk 10 tahun ke atas di Sumatera Barat yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Angka tersebut sedikit dibawah angka nasional (1,91 persen) namun jauh dari target (7,00 persen).



Hanya sekitar 40,25% penduduk berumur 10 tahun ke atas di Sumatera Barat yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Internet di masa revolusi industri 4.0 saat ini sangat penting untuk turut menunjang pemajuan kebudayaan. Namun angka tersebut masih dibawah angka nasional dan target.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sumatera Barat mencapai 12,07. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 anggota parlemen laki-laki, hanya terdapat sekitar 12 anggota parlemen perempuan.

IPK Provinsi Riau

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Riau
	Indonesia	Riau	
Ekonomi Budaya	30,55	45,76	4
Pendidikan	69,67	72,63	9
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	74,84	19
Warisan Budaya	41,11	44,03	12
Ekspresi Budaya	36,57	35,12	13
Budaya Literasi	55,03	58,20	9
Gender	54,97	61,14	5
IPK Total	53,74	57,47	7



IPK Riau berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-7** dari **34** provinsi.

Enam dimensi pembentuk IPK Riau memiliki nilai indeks di atas angka nasional. Hanya satu dimensi saja yaitu dimensi ekspresi budaya yang nilainya berada di bawah angka nasional. Meskipun demikian nilai dimensi ekspresi budaya Riau berada di peringkat ke-13 dari 34 provinsi.

“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya ada 0,46% penduduk usia 15 tahun ke atas di Riau yang memiliki sumber penghasilan yang berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Meskipun nilainya lebih besar dari angka nasional (0,31 persen), namun angka tersebut masih jauh dari target (1 persen).



Rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Riau sekitar 8,92 tahun. Pemberian beasiswa dari pemerintah daerah setempat khususnya bagi penduduk 25 tahun ke atas yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi mungkin dapat membantu meningkatkan nilai indikator ini.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Terdapat sekitar 38,16 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Riau yang mengikuti gotong royong. Nilai indikator tersebut paling kecil dibandingkan indikator lainnya dalam dimensi ketahanan sosial budaya. Program prioritas diperlukan agar nilai persentase tersebut dapat meningkat.



Meskipun persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Riau ada sekitar 3,66%, namun angka tersebut masih jauh dari angka target (50,00 persen).



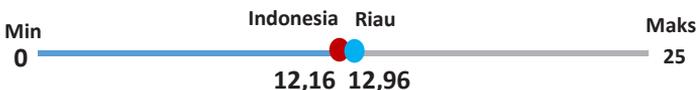
**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Terdapat sekitar 1,89 % penduduk 10 tahun ke atas di Riau yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni. Rendahnya indikator ini menjadi penyumbang terbesar mengapa dimensi ekspresi budaya nilainya paling rendah.



Hanya sekitar 12,96% penduduk usia 10 tahun ke atas di Riau yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Tidak hanya siswa atau mahasiswa yang dapat mengunjungi perpustakaan, pemerintah dapat mensosialisasikan perpustakaan kepada masyarakat lainnya.



**Dimensi
Budaya Literasi**



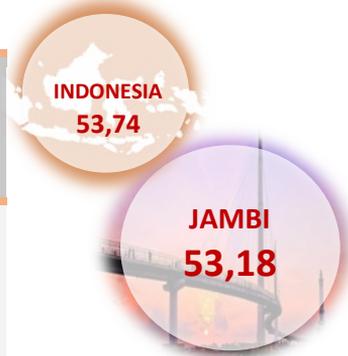
**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Riau mencapai 39,13. Angka tersebut berada diatas angka nasional (21,19) namun masih jauh dari target (100,00).

IPK Provinsi Jambi

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Jambi
	Indonesia	Jambi	
Ekonomi Budaya	30,55	36,24	7
Pendidikan	69,67	66,84	28
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	71,25	26
Warisan Budaya	41,11	45,53	8
Ekspresi Budaya	36,57	29,07	27
Budaya Literasi	55,03	49,25	24
Gender	54,97	54,36	23
IPK Total	53,74	53,18	16



IPK Jambi berada sedikit di bawah IPK nasional dan berada di peringkat ke-16 dari 34 provinsi.

Dua dimensi pembentuk IPK Jambi memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi ekonomi budaya pada peringkat ke-7 dan dimensi warisan budaya pada peringkat ke-8. Lima dimensi lainnya memiliki nilai indeks di bawah angka nasional dan memiliki peringkat di atas 20 dibandingkan 34 provinsi lainnya.

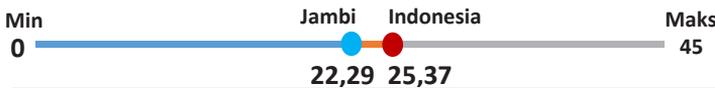
“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



0,36% penduduk usia 15 tahun ke atas di Jambi memiliki sumber penghasilan yang berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Meskipun nilainya lebih besar dari angka nasional (0,31 persen), namun angka tersebut masih jauh dari target (1 persen).



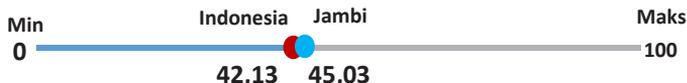
Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian adalah sekitar 22,29%. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah setempat untuk meningkatkan nilai dimensi pendidikan.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Terdapat sekitar 45,03 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Jambi yang mengikuti gotong royong. Meskipun di atas angka nasional (42,13%), nilai indikator tersebut paling kecil dibandingkan indikator lainnya dalam dimensi ketahanan sosial budaya.



Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Jambi ada sekitar 1,59%. Angka tersebut masih jauh dari angka nasional (3,17 persen) dan angka target (50,00 persen).



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Terdapat sekitar 1,65 % penduduk 10 tahun ke atas di Jambi yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Angka tersebut perlu ditingkatkan agar nilai dimensi ekspresi budaya dapat meningkat.



Hanya sekitar 9,08% penduduk usia 10 tahun ke atas di Jambi yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Program terkait perlu dilakukan agar angka tersebut meningkat, dan nilai dimensi budaya literasi juga meningkat.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Jambi mencapai 19,57. Artinya, dari 100 anggota parlemen laki-laki terdapat sekitar 20 orang anggota parlemen perempuan.

IPK Provinsi Sumatera Selatan

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sumatera Selatan
	Indonesia	Sumatera Selatan	
Ekonomi Budaya	30,55	25,69	19
Pendidikan	69,67	65,76	30
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	70,78	28
Warisan Budaya	41,11	43,67	13
Ekspresi Budaya	36,57	24,76	33
Budaya Literasi	55,03	47,31	27
Gender	54,97	57,17	15
IPK Total	53,74	50,86	20



IPK Sumsel berada **di bawah** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-20** dari **34** provinsi.

Dua dimensi pembentuk IPK Sumatera Selatan memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi warisan budaya pada peringkat ke-13 dan dimensi gender pada peringkat ke-15. Lima dimensi lainnya memiliki nilai indeks di bawah angka nasional dan memiliki peringkat di atas 15 dibandingkan 34 provinsi lainnya.

“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



0,26% penduduk usia 15 tahun ke atas di Sumatera Selatan memiliki sumber penghasilan yang berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Meskipun nilainya lebih besar dari angka nasional (0,31 persen), namun angka tersebut masih jauh dari target (1 persen).



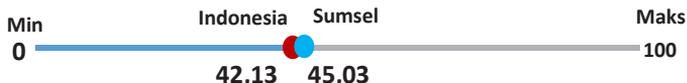
Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Sumatera Selatan adalah sekitar 8 tahun. Angka tersebut memiliki sumbangsih paling besar diantara indikator pembentuk dimensi pendidikan lainnya.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Terdapat sekitar 45,03 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Selatan yang mengikuti gotong royong. Meskipun di atas angka nasional (42,13%), nilai indikator tersebut paling kecil dibandingkan indikator lainnya dalam dimensi ketahanan sosial budaya.



Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Sumatera Selatan ada sekitar 0,75%. Angka tersebut berkontribusi paling besar terhadap kecilnya nilai dimensi warisan budaya.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Terdapat sekitar 1,19 % penduduk 10 tahun ke atas di Sumatera Selatan yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Program terkait diperlukan untuk meningkatkan presentase indikator tersebut.



Ada sekitar 9,93% penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Selatanyang yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Penambahan ragam bacaan serta fasilitas pendukung bisa menjadi salah satu solusi untuk menarik pengunjung agar mengunjungi perpustakaan.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sumatera Selatan mencapai 21,67. Meskipun nilai tersebut berada di atas angka nasional (21,19 persen), namun masih jauh dari target (100 persen).

IPK Provinsi Bengkulu

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Bengkulu
	Indonesia	Bengkulu	
Ekonomi Budaya	30,55	25,86	18
Pendidikan	69,67	72,02	13
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	77,51	7
Warisan Budaya	41,11	64,99	2
Ekspresi Budaya	36,57	29,74	24
Budaya Literasi	55,03	52,98	20
Gender	54,97	58,88	10
IPK Total	53,74	59,95	4



IPK Bengkulu berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-4** dari **34** provinsi.

Empat dimensi pembentuk IPK Bengkulu memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi pendidikan pada peringkat ke-13, dimensi ketahanan sosial budaya pada peringkat ke-7, dimensi warisan budaya pada peringkat ke-2 dan dimensi gender pada peringkat ke-10. Tiga dimensi lainnya masih berada di bawah angka nasional.

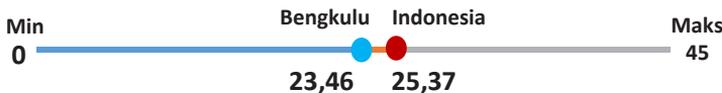
“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



0,26% penduduk usia 15 tahun ke atas di Bengkulu memiliki sumber penghasilan yang berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Agar angka tersebut dapat meningkat, pemerintah setempat dirasa perlu untuk mendukung perekonomian terkait budaya di Bengkulu.



Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian di Bengkulu adalah sekitar 23,46%. Angka tersebut berada dibawah angka nasional (25,37%) dan target (45,00%)



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Hanya ada sekitar 35,39 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Bengkulu yang mengikuti gotong royong. Untuk dapat menaikkan nilai dimensi ketahanan sosial budaya, pemerintah setempat perlu melakukan program terkait agar presentase indikator tersebut meningkat.



Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Bengkulu adalah 4,58%. Agar warisan budaya takbenda tidak punah, pemerintah setempat perlu segera mendaftarkan dan menetapkan warisan budaya tersebut.



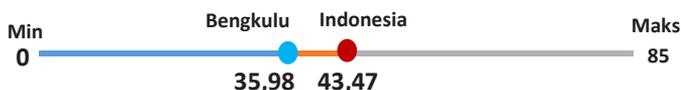
**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Hanya ada sekitar 8,77 % rumah tangga di Bengkulu yang menyelenggarakan upacara adat. Kecilnya angka tersebut paling mempengaruhi rendahnya nilai dimensi ekspresi budaya Bengkulu.



Ada sekitar 35,98% penduduk berumur 10 tahun ke atas di Bengkulu yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Penyediaan fasilitas serta sarana dan prasarana penunjang internet oleh pemerintah setempat serta pihak swasta dirasa perlu untuk meningkatkan angka indikator tersebut.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Bengkulu mencapai 21,62. Artinya di setiap 100 anggota parlemen laki-laki, terdapat 21 anggota parlemen perempuan. Angka tersebut memiliki nilai paling kecil di dimensi gender.

IPK Provinsi Lampung

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Lampung
	Indonesia	Lampung	
Ekonomi Budaya	30,55	30,42	11
Pendidikan	69,67	72,43	10
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	77,47	8
Warisan Budaya	41,11	44,99	9
Ekspresi Budaya	36,57	27,13	29
Budaya Literasi	55,03	46,57	29
Gender	54,97	53,79	24
IPK Total	53,74	54,33	12



IPK Lampung berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-12** dari **34** provinsi.

Tiga dimensi pembentuk IPK Lampung memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi pendidikan pada peringkat ke-10, dimensi ketahanan sosial budaya pada peringkat ke-8, dan dimensi warisan budaya pada peringkat ke-9. Empat dimensi lainnya masih berada di bawah angka nasional.

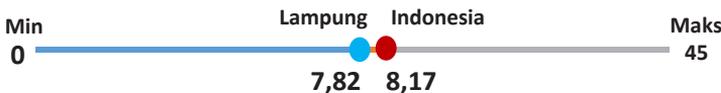
“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Untuk dapat meningkatkan nilai dimensi ekonomi budaya, pemerintah setempat perlu untuk melaksanakan program terkait agar persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatannya sebagai sumber penghasilan (0,30%) meningkat.



Rendahnya nilai dimensi pendidikan paling dipengaruhi oleh nilai indikator rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Lampung yang besarnya sekitar 7,82 tahun. Dengan meningkatkan nilai indikator tersebut maka nilai dimensi pendidikan juga akan meningkat.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Indikator dengan nilai terendah di dimensi ketahanan sosial budaya Lampung adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong yang nilainya sebesar 34,67%. Indikator tersebut dapat menjadi prioritas dalam rangka menaikkan nilai dimensi ketahanan sosial budaya.



Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Lampung adalah 1,77%. Angka tersebut masih berada jauh dari angka nasional (3,17%) dan target (50%).



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Hanya ada sekitar 1,61% penduduk 10 tahun ke atas di Lampung yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Kecilnya angka tersebut paling mempengaruhi rendahnya nilai dimensi ekspresi budaya Lampung.



Ada sekitar 35,55% penduduk berumur 10 tahun ke atas di Lampung yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Untuk meningkatkan angka tersebut, pemerintah setempat dan pihak swasta perlu untuk menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana penunjang internet di Lampung.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Lampung mencapai 18,06. Angka tersebut berada di bawah angka nasional (21,2%) dan masih jauh dari target (100%).

IPK Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kep. Babel
	Indonesia	Kep. Babel	
Ekonomi Budaya	30,55	25,53	20
Pendidikan	69,67	70,21	17
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	72,02	25
Warisan Budaya	41,11	51,34	4
Ekspresi Budaya	36,57	24,83	32
Budaya Literasi	55,03	54,99	13
Gender	54,97	51,15	31
IPK Total	53,74	54,37	11



IPK Bangka Belitung berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-11** dari 34 provinsi.

Hanya ada Dua dari Tujuh dimensi pembentuk IPK Kep. Bangka Belitung yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional yaitu dimensi pendidikan pada peringkat ke-17 dan dimensi warisan budaya pada peringkat ke-4. Lima dimensi lainnya masih berada di bawah angka nasional dimana dua diantaranya berada di peringkat 30-an.

“Apa yang harus dilakukan ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Persentase penduduk di Kep. Bangka Belitung yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni dan menjadikan keterlibatannya sebagai sumber penghasilan adalah 0,26%. Angka tersebut perlu ditingkatkan agar nilai dimensi ekonomi budaya dapat meningkat



Rendahnya nilai dimensi pendidikan di Kep. Bangka Belitung paling dipengaruhi oleh persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian dimana besarnya hanya sekitar 22,85%. Angka tersebut masih berada dibawah angka nasional (25,37%).



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Indikator dengan nilai terendah di dimensi ketahanan sosial budaya Kep. Bangka Belitung adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong yang nilainya sebesar 26,15%. Indikator tersebut harus menjadi prioritas untuk dapat menaikkan nilai dimensi ketahanan sosial budaya.



Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi di Kep. Bangka Belitung adalah 5,73%. Meskipun angka tersebut berada diatas angka nasional (3,17%), namun masih jauh dari target (50%).



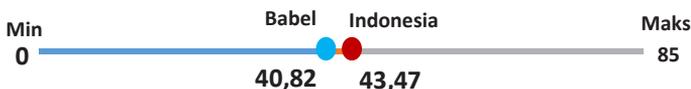
Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya ada sekitar 1,19% penduduk 10 tahun ke atas di Kep. Bangka Belitung yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Kecilnya angka tersebut paling mempengaruhi rendahnya nilai dimensi ekspresi budaya Kep. Bangka Belitung.



Terdapat sekitar 40,82% penduduk berumur 10 tahun ke atas di Kep. Bangka Belitung yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Penyediaan fasilitas serta sarana dan prasarana penunjang internet perlu dilakukan oleh pemerintah setempat serta pihak swasta untuk meingkatkan nilai indikator tersebut.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Untuk meningkatkan nilai dimensi gender, pemerintah setempat perlu memprioritaskan peningkatan indikator rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Kep. Bangka Belitung yang baru mencapai 7,14.

IPK Provinsi Kepulauan Riau

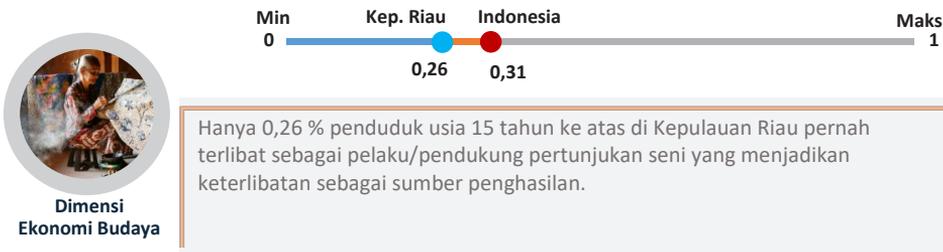
Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kepulauan Riau
	Indonesia	Kepulauan Riau	
Ekonomi Budaya	30,55	26,15	17
Pendidikan	69,67	77,53	3
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	79,97	4
Warisan Budaya	41,11	47,10	6
Ekspresi Budaya	36,57	34,55	15
Budaya Literasi	55,03	66,08	4
Gender	54,97	57,45	14
IPK Total	53,74	58,83	6



IPK Kepulauan Riau berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-6** dari **34** provinsi.

Lima dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional adalah dimensi pendidikan, pada posisi ke-3, dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-4, dimensi warisan budaya pada posisi ke-6, budaya literasi posisi ke-4 dan dimensi gender pada posisi ke-14. Dua dimensi lainnya berada di bawah angka nasional, yaitu : dimensi ekonomi budaya dan dimensi ekspresi budaya.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas hanya 9,8 tahun atau rata-rata bersekolah hanya sampai SMP. Capaian ini berada di atas capaian nasional namun masih perlu peningkatan untuk menciptakan SDM unggul



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Hanya 46,97 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong. Dalam memperkuat dimensi ketahanan sosial budaya perlu penguatan semangat kebersamaan



Hanya 9,46 persen penduduk 10 tahun ke atas yang pernah mengunjungi peninggalan sejarah. Capaian ini masih di bawah capaian nasional.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya 1,37 persen penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini di bawah capaian nasional



Hanya 12, 5 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Angka ini belum mencapai separuh dari target 25 persen penduduk. Perlu inisiasi bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Kepulauan Riau sebesar 21,62 persen. Meskipun capaian ini berada di atas capaian nasional, namun dibutuhkan usaha yang lebih keras agar tidak ada ketimpangan

IPK Provinsi DKI Jakarta

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking DKI Jakarta
	Indonesia	DKI Jakarta	
Ekonomi Budaya	30,55	22,26	21
Pendidikan	69,67	73,40	7
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	74,16	21
Warisan Budaya	41,11	41,52	16
Ekspresi Budaya	36,57	25,92	30
Budaya Literasi	55,03	71,20	2
Gender	54,97	56,80	17
IPK Total	53,74	54,67	10



IPK DKI Jakarta berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-10** dari **34** provinsi.

Sebagai pusat pemerintahan negara, DKI Jakarta memiliki lima dimensi dengan nilai indeks di atas angka nasional, yaitu adalah dimensi pendidikan, pada posisi ke-7, dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-21, dimensi warisan budaya pada posisi ke-16, budaya literasi posisi ke-2 dan dimensi gender pada posisi ke-17. Dua dimensi lainnya berada di bawah angka nasional yaitu : dimensi ekonomi budaya dan dimensi ekspresi budaya.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Di tengah asimilasi budaya, upaya pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah. Sementara itu terdapat 29,97 persen satuan pendidikan di DKI Jakarta yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Hanya 39,77 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong. Budaya baik ini perlu mendapat perhatian di tengah kemajemukan masyarakat DKI Jakarta, sehingga diharapkan dapat memperkuat dimensi ketahanan.

DKI Jakarta

0,45



Indonesia

3,17

Maks

50

Capaian indikator benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,17 persen dari total benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya teregistrasi, angka tersebut masih sangat jauh dari target sebesar 50 persen.



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Salah satu indikator dalam dimensi ekspresi budaya yang perlu mendapat perhatian adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian indikator tersebut hanya 1,35 persen. sehingga butuh percepatan untuk mencapai target 7 persen.

Min

0

Indonesia **DKI Jakarta**

12,16 13,47

Maks

25

Kegiatan literasi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan wawasan hendaknya selalu dipupuk. Namun budaya baik ini miris hampir dilupakan. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di provinsi ini sebesar 13,47 persen dan sudah berada dia atas angka nasional, namun demikian masih perlu dilakukan upaya dalam rangka mencapai target 25 persen.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di DKI Jakarta sebesar 23,26 persen. Capaian tersebut masih jauh dari target 100 persen, yang artinya tidak ada ketimpangan gender dalam keanggotaan parlemen.

IPK Provinsi Jawa Barat

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Jawa Barat
	Indonesia	Kepulauan Jawa Barat	
Ekonomi Budaya	30,55	33,17	10
Pendidikan	69,67	67,76	27
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	66,39	31
Warisan Budaya	41,11	38,35	20
Ekspresi Budaya	36,57	29,54	25
Budaya Literasi	55,03	58,95	8
Gender	54,97	52,51	28
IPK Total	53,74	51,21	18



IPK DKI Jakarta berada **di bawah** IPK nasional dan berada **di peringkat ke-18** dari 34 provinsi.

Jawa barat memiliki dua nilai indeks yang berada di atas angka indeks nasional, yaitu dimensi budaya literasi yang berada di posisi 8 secara nasional, dan dimensi ekonomi budaya yang berada pada posisi ke-27 sedangkan lima dimensi lain masih berada di bawah angka nasional, yaitu dimensi pendidikan, dimensi ketahanan sosial budaya, dimensi warisan budaya, dimensi ekspresi budaya dan dimensi gender.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Jawa Barat kental dengan budaya dan bahasa Sunda. Upaya pelestarian bahasa perlu diperhatikan. Baru tersedia 23,20 persen satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Gotong royong memperkuat ketahanan sosial budaya suatu bangsa. Ada sebanyak 41,30 persen penduduk usia 10 tahun ke atas di Jawa Barat yang mengikuti gotong royong.



Hanya 9,46 persen penduduk 10 tahun ke atas yang pernah mengunjungi peninggalan sejarah. Capaian ini masih di bawah capaian nasional.



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Hanya 1,37 persen penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini di bawah capaian nasional



Hanya 12, 5 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Angka ini belum mencapai separuh dari target 25 persen penduduk. Perlu inisiasi bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Jawa Barat sebesar 28,21 persen. Meskipun capaian ini berada di atas capaian nasional, namun dibutuhkan usaha yang lebih keras agar tidak ada ketimpangan

IPK Provinsi Jawa Tengah

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Jawa Tengah
	Indonesia	Jawa Tengah	
Ekonomi Budaya	30,55	37,67	5
Pendidikan	69,67	69,71	21
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	79,57	5
Warisan Budaya	41,11	55,16	3
Ekspresi Budaya	36,57	44,70	7
Budaya Literasi	55,03	51,64	22
Gender	54,97	60,05	6
IPK Total	53,74	60,05	3



IPK Jawa Tengah berada dalam **3 besar peringkat IPK secara nasional.**

Seluruh dimensi pembangun IPK Jawa Tengah memiliki capaian nilai di atas angka nasional, dan setiap indeks rata-rata masuk pada posisi tujuh besar. Dimensi yang berda di bawah angka nasional hanya dimensi budaya literasi (berada pada posisi ke-22). Dimensi pendidikan juga perlu mendapat perhatian.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Dimensi ekonomi budaya di Jawa Tengah menempati posisi atas secara nasional. Sebanyak 0,38 persen penduduknya (usia 15 tahun ke atas) pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan.



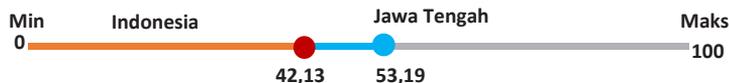
Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas hanya 7,35 tahun atau bersekolah tidak tamat SMP. Capaian ini berada di bawah capaian nasional. Pendidikan adalah investasi bagi sumber daya manusia unggul, hendaknya indikator ini menjadi perhatian untuk memperkuat dimensi pendidikan.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Rata-rata seluruh nilai indikator penyusun dimensi ketahanan sosial budaya di Jawa Tengah sudah tinggi. Perlu peningkatan pada indikator gotong royong yang masih menunjukkan angka 53,19 persen, sehingga lebih memperkuat dimensi ketahanan sosial budaya.

Jawa Tengah



Capaian indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan sebesar 3,76 persen dari total warisan budaya takbenda yang telah teregistrasi, angka tersebut masih sangat jauh dari target sebesar 50 persen.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



sebesar 2,11 persen penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni di Jawa Tengah. Capaian ini di atas capaian nasional. Namun demikian indikator ini memberikan nilai paling lemah dalam dimesi ekspresi budaya di Jawa Tengah.



Hanya 12,18 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Angka ini belum mencapai separuh dari target 25 persen penduduk. Perlu inisiasi bagaimana menumbuhkan minat baca masyarakat.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Jawa Tengah sebesar 31,58 persen. Meskipun capaian ini berada di atas capaian nasional, namun

IPK Provinsi DI Yogyakarta

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking DI Yogyakarta
	Indonesia	DI Yogyakarta	
Ekonomi Budaya	30,55	74,29	2
Pendidikan	69,67	78,94	1
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	85,24	1
Warisan Budaya	41,11	66,37	1
Ekspresi Budaya	36,57	63,84	2
Budaya Literasi	55,03	76,27	1
Gender	54,97	58,54	11
IPK Total	53,74	73,79	1



IPK DI Yogyakarta **tertinggi** secara nasional

Secara statistik, DI Yogyakarta masih mampu menunjukkan keaslian budaya leluhur. Hal ini tercermin dari tingginya nilai-nilai budaya baik yang mendukung capaian pembangunan kebudayaan di provinsi tersebut. Hampir seluruh capaian dimensi berada pada posisi teratas. Dimensi gender perlu mendapat perhatian lebih.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi ekonomi budaya di Yogyakarta menunjukkan capaian tertinggi secara nasional. Sebanyak 0,78 persen penduduknya (usia 15 tahun ke atas) pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan.



Hal yang masih perlu menjadi perhatian dari dimensi pendidikan di DI Yogyakarta adalah masih rendahnya angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas yang hanya 9,53 tahun. Artinya rata-rata penduduk hanya menamatkan pendidikannya sampai dengan SMP saja.





Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Rata-rata seluruh nilai indikator penyusun dimensi ketahanan sosial budaya di DIY sudah tinggi. Perlu peningkatan pada indikator gotong royong yang masih menunjukkan angka 71,10 persen, sehingga lebih memperkuat dimensi ketahanan sosial budaya.



Capaian indikator persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan telah mencapai 16,03 persen dari total registrasi, namun angka tersebut masih sangat jauh dari target sebesar 50 persen.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Sebesar 4,38 persen penduduk 10 tahun ke atas di DI Yogyakarta pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Meskipun capaian tersebut sudah di atas capaian nasional, namun demikian indikator ini memberikan nilai paling lemah dalam dimensi ekspresi budaya di DI Yogyakarta



Sebanyak 19,46 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Meskipun angka tersebut sudah lebih tinggi dibanding provinsi lain, namun inisiasi untuk menumbuhkan minat baca masyarakat harus terus dilakukan.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di DI Yogyakarta sebesar 14,58 persen. Capaian tersebut berada di bawah capaian nasional, sehingga dibutuhkan kebijakan kebijakan tidak ada ketidakefektifan gender

IPK Provinsi Jawa Timur

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Jawa Timur
	Indonesia	Jawa Timur	
Ekonomi Budaya	30,55	36,78	6
Pendidikan	69,67	69,60	22
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	74,93	16
Warisan Budaya	41,11	45,91	7
Ekspresi Budaya	36,57	46,35	4
Budaya Literasi	55,03	53,13	19
Gender	54,97	52,97	26
IPK Total	53,74	56,66	8



IPK Jawa Timur berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-8 dari 34** provinsi.

Empat dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional adalah dimensi ekonomi budaya, pada posisi ke-6, dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-16, dimensi warisan budaya pada posisi ke-7, ekspresi budaya posisi ke-4. Tiga dimensi lainnya berada di bawah angka nasional, yaitu : dimensi pendidikan, budaya literasi dan Gender.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Dimensi ekonomi budaya di Jawa Timur berada di atas capaian nasional. Satu-satunya indikator dalam dimensi ini adalah persentase penduduk (usia 15 tahun ke atas) yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan. nilai indikator ini masih 0,37 persen.



Di tengah asimilasi budaya, upaya pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah. Terdapat 19,32 persen satuan pendidikan di Jawa Timur yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Jawa Timur yang mengikuti gotong royong ada sebanyak 45,8 persen. Budaya baik ini perlu terus dipupuku, sehingga diharapkan dapat memperkuat dimensi ketahanan sosial budaya Jawa Timur.



Capaian indikator persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan baru sebanyak 2,64 persen dari total registrasi, angka tersebut masih di bawah angka nasional bahkan masih sangat jauh dari target sebesar 50 persen.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Salah satu indikator yang memperkuat dimensi ekspresi budaya adalah indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi. Nilai indikator tersebut untuk provinsi Jawa Timur, masih sebanyak 6,08 persen. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan organisasi diharapkan dapat menjadi ajang ekspresi masyarakat.



Sebanyak 12,22 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Meskipun angka tersebut sudah lebih tinggi dibanding angka nasional, namun inisiasi untuk menumbuhkan minat baca masyarakat harus terus dilakukan.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Jawa Timur sebesar 18,29 persen. Capaian tersebut berada di bawah capaian nasional, sehingga dibutuhkan perbaikan agar tidak ada ketimpangan gender.

IPK Provinsi Banten

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Banten
	Indonesia	Banten	
Ekonomi Budaya	30,55	11,10	29
Pendidikan	69,67	68,38	24
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	64,35	32
Warisan Budaya	41,11	44,07	11
Ekspresi Budaya	36,57	29,00	28
Budaya Literasi	55,03	54,93	14
Gender	54,97	52,44	29
IPK Total	53,74	49,69	26



IPK Banten berada **di bawah** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-26 dari 34** provinsi.

Enam dari tujuh dimensi penyusun IPK di Provinsi Banten masih memiliki nilai indeks di bawah indeks dimensi nasional. Satu dimensi, yaitu warisan budaya memiliki nilai indeks di atas nasional.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Dimensi ekonomi budaya di Banten berada di bawah capaian nasional. Satu-satunya indikator dalam dimensi ini adalah persentase penduduk (usia 15 tahun ke atas) yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan. nilai indikator ini masih 0,11 persen. Diharapkan indikator tersebut dapat mncapai target sebesar 1 persen.



Terdapat 24,77 persen satuan pendidikan di Banten yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler. Upaya pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah sehingga memperkuat dimensi pendidikan indeks pembangunan kebudayaan.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Banten yang mengikuti gotong royong ada sebanyak 38,12 persen. Budaya baik ini perlu terus dipupuk, sehingga diharapkan dapat memperkuat dimensi ketahanan sosial budaya Banten.



Capaian indikator persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan baru sebanyak 2,07 persen dari total registrasi, angka tersebut masih di bawah angka nasional bahkan masih sangat jauh dari target sebesar 50 persen.



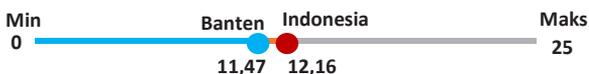
Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Salah satu indikator dalam dimensi ekspresi budaya yang perlu mendapat perhatian adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian indikator tersebut hanya 0,95 persen. sehingga butuh percepatan untuk mencapai target 7 persen.



Sebanyak 11,47 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Kebiasaan baik ini harus terus dipupuk untuk menumbuhkan budaya literasi di Banten.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Banten sebesar 26,87 persen. Capaian tersebut berada di atas capaian nasional, namun belum mampu memperkuat dimensi gender dalam indeks pembangunan kebudayaan Banten.

IPK Provinsi Bali

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Bali
	Indonesia	Bali	
Ekonomi Budaya	30,55	52,91	3
Pendidikan	69,67	77,94	2
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	80,39	3
Warisan Budaya	41,11	49,07	5
Ekspresi Budaya	36,57	70,19	1
Budaya Literasi	55,03	63,79	5
Gender	54,97	55,37	20
IPK Total	53,74	65,39	2



IPK Bali berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-2 dari 34** provinsi.

IPK Bali tertinggi ke-2 secara nasional. Seluruh dimensi penyusun IPK Bali memiliki nilai indeks di atas indeks dimensi nasional, dengan rata-rata berada pada posisi lima besar. Satu dimensi yang perlu mendapat perhatian lebih adalah dimensi gender, meskipun nilai indeksnya di atas nasional namun secara posisi berada pada urutan ke-20 secara nasional.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi ekonomi budaya di Bali menunjukkan capaian tertinggi ke-3 secara nasional. Sebanyak 0,53 persen penduduknya (usia 15 tahun ke atas) pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan.

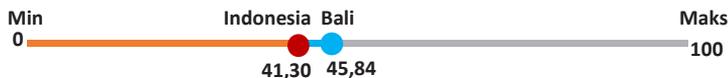


Hal yang masih perlu menjadi perhatian dari dimensi pendidikan di Bali adalah masih rendahnya angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas yang hanya 8,65 tahun. Artinya rata-rata capaian pendidikan penduduk tidak sampai lulus SMP. Hal ini penting untuk memperkuat dimensi pendidikan.





Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Indikator penyusun dimensi ketahanan sosial budaya di Bali yang masih perlu mendapat perhatian adalah indikator gotong royong yang masih menunjukkan angka 45,84 persen, sehingga lebih memperkuat dimensi ketahanan sosial budaya.



Dimensi Warisan Budaya

Bali menjadi salah satu tujuan wisata yang mendunia. Namun demikian capaian indikator persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan baru mencapai 0,75 persen dari total registrasi, perhatian lebih perlu diberikan dalam penetapan warisan budaya untuk memperkuat dimensi warisan budaya.



Dimensi Ekspresi Budaya



Sebesar 5,69 persen penduduk 10 tahun ke atas di Bali pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Meskipun capaian tersebut sudah di atas capaian nasional, namun demikian indikator ini memberikan nilai paling lemah dalam dimensi ekspresi budaya di Bali



Dimensi Budaya Literasi

Dimensi budaya literasi di Bali sudah berada pada posisi 5 teratas, namun demikian perlu terus dipupuk budaya membaca. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan indikator persentase penduduk Bali berusia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat yang baru mencapai 14,41 persen.



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Bali sebesar 10,00 persen. Capaian tersebut berada di bawah capaian nasional. Diharapkan rasio

IPK Provinsi NTB

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking NTB
	Indonesia	NTB	
Ekonomi Budaya	30,55	79,78	1
Pendidikan	69,67	69,89	18
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	71,08	27
Warisan Budaya	41,11	44,93	10
Ekspresi Budaya	36,57	44,74	6
Budaya Literasi	55,03	56,11	12
Gender	54,97	48,58	34
IPK Total	53,74	59,92	5



IPK NTB berada **di atas** IPK nasional dan berada di **peringkat ke-5** dari 34 provinsi.

Dua dari tujuh dimensi penyusun IPK di Provinsi NTB masih memiliki nilai indeks di bawah indeks dimensi nasional, yaitu dimensi ketahanan sosial budaya dan gender. Sementara itu, dimensi yang paling menjadi kekuatan IPK NTB adalah ekonomi budaya.

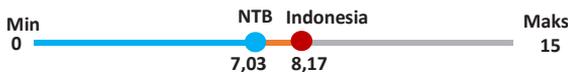
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi
Ekonomi Budaya



Dimensi ekonomi budaya di NTB berada di atas capaian nasional. Satu-satunya indikator dalam dimensi ini adalah persentase penduduk (usia 15 tahun ke atas) yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan. Meskipun sudah lebih tinggi dibandingkan provinsi lain, diharapkan indikator tersebut dapat mencapai target sebesar 1 persen.



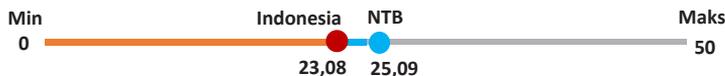
Hal yang masih perlu menjadi perhatian dari dimensi pendidikan di NTB adalah masih rendahnya angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas yang hanya 7,03 tahun. Artinya rata-rata capaian pendidikan penduduk NTB hanya sampai kelas 1 SMP. Hal ini penting untuk memperkuat dimensi pendidikan.



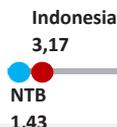
Dimensi
Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Masih ada sekitar **25,09%** rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir. Capaian ini berada di atas angka nasional (23,08 %), bahkan masih jauh dari target (0%). Butuh perhatian pemerintah untuk menurunkan indikator ini.



Dimensi Warisan Budaya

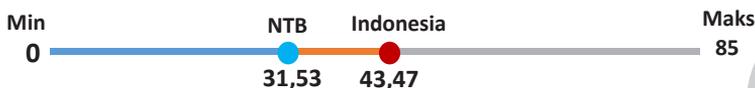
Capaian indikator persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan baru sebanyak **1,43** persen dari total registrasi, angka tersebut masih di bawah angka nasional bahkan masih sangat jauh dari target sebesar 50 persen.



Dimensi Ekspresi Budaya



Salah satu indikator dalam dimensi ekspresi budaya yang perlu mendapat perhatian adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian indikator tersebut hanya **2,09** persen sehingga butuh percepatan untuk mencapai target 7 persen.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **8 hingga 9 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Capaian ini masih jauh di bawah capaian nasional (21 orang). Butuh perhatian besar pemerintah untuk mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking NTT
	Indonesia	NTT	
Ekonomi Budaya	30,55	3,96	30
Pendidikan	69,67	68,36	25
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	73,98	22
Warisan Budaya	41,11	35,70	23
Ekspresi Budaya	36,57	39,53	11
Budaya Literasi	55,03	46,29	30
Gender	54,97	55,23	21
IPK Total	53,74	49,13	27



IPK NTT berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-27** dari 34 provinsi.

Terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas capaian nasional yaitu dimensi ketahanan sosial budaya (posisi ke-22), ekspresi budaya (posisi ke-11), dan dimensi gender (posisi ke-21). Meskipun nilai dimensi tersebut sudah berada di atas capaian nasional, diperlukan usaha lebih keras lagi dalam mencapai nilai dimensi sesuai dengan yang ditargetkan. Sementara itu, 4 dimensi lainnya masih berada di bawah capaian nasional yaitu dimensi pendidikan, warisan budaya, dan bahkan untuk dimensi ekonomi budaya serta budaya literasi Provinsi NTT masing-masing menduduki posisi ke-30 dari 34 provinsi.

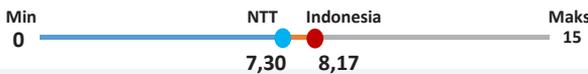
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



0,04 % penduduk usia 15 tahun ke atas di NTT pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan. Capaian ini perlu ditingkatkan lagi mengingat angka ini masih termasuk yang paling rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya.



Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk 25 tahun ke atas di Provinsi NTT sebesar 7,30 tahun. Capaian ini perlu ditingkatkan lagi, karena masih berada di bawah capaian nasional (8,17 tahun) dan masih cukup jauh dibandingkan target nasional (15 tahun).



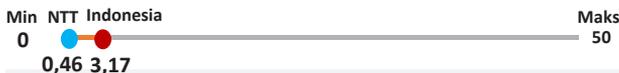
Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Persentase rumah tangga yang khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir masih cukup besar (**32,84 %**) dan harus ditekan lagi, karena rasa aman merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan masyarakat dalam menjalani hidupnya, termasuk saat harus berjalan kaki sendirian di malam hari.



Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan selama setahun terakhir masih tergolong rendah di Provinsi NTT (**0,46 %**), padahal jika penetapan ini meningkatkan, maka juga akan meningkatkan besarnya dimensi warisan budaya penyusun IPK Provinsi NTT.



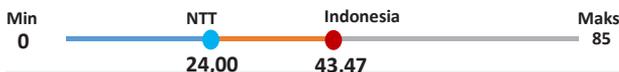
**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Sejalan dengan indikator penyusun dimensi ekonomi budaya, persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni (**1,87 %**) juga harus ditingkatkan lagi. Angka ini masih cukup jauh jika dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan yaitu 7%.



Walaupun zaman sudah semakin canggih dan dipenuhi oleh berbagai kemajuan teknologi, ternyata persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir masih termasuk rendah (**24%**). Angka ini hanya separuh capaian nasional (43,47%). Sehingga, apabila Provinsi NTT ingin mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan provinsi lain, indikator ini juga harus digencarkan kembali.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Keterlibatan dimensi gender juga memengaruhi besarnya nilai IPK suatu provinsi. Walaupun sebagian besar nilai indikator gender di Provinsi NTT sudah baik, ternyata rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki masih cukup rendah (**12,07%**). Artinya ketika ada 100 orang anggota parlemen laki-laki, hanya 12 orang saja anggota parlemen yang berjenis kelamin perempuan

IPK Provinsi Kalimantan Barat

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kalimantan Barat
	Indonesia	Kalimantan Barat	
Ekonomi Budaya	30,55	14.54	24
Pendidikan	69,67	61.18	33
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	77.61	6
Warisan Budaya	41,11	34.37	24
Ekspresi Budaya	36,57	29.79	23
Budaya Literasi	55,03	44.94	32
Gender	54,97	51.70	30
IPK Total	53,74	47.86	29



IPK Kalimantan Barat berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-29** dari 34 provinsi.

Hanya satu dimensi yang memiliki nilai indeks di atas capaian nasional yaitu dimensi ketahanan budaya pada posisi ke-6. Sementara itu, enam dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah capaian nasional. Bahkan dimensi gender, budaya literasi, dan pendidikan masing-masing menduduki posisi ke-30,32, dan 33 dari 34 provinsi.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,15 %** penduduk usia 15 tahun ke atas di Kalimantan Barat pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan. Nilai dimensi ekonomi budaya dapat ditingkatkan dengan memberikan perhatian khusus pada pelaku seni, sehingga keterlibatan mereka dalam pertunjukkan seni dapat menjadi sumber penghasilan.



Angka Kesiapan Sekolah (AKS) di provinsi Kalimantan Barat hanya senilai **35,93%** dan perlu ditingkatkan lagi, mengingat capaian Indonesia untuk indikator ini sebesar 74,51%. Untuk meningkatkan capaian indikator ini, fasilitas dan kemudahan masyarakat dalam memasukkan anaknya ke pra sekolah juga harus lebih baik lagi.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong di Kalimantan Barat masih cukup rendah (**30,86%**). Padahal gotong royong merupakan simbol persatuan dan kerjasama yang terjalin di masyarakat, oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika upaya-upaya yang diperlukan dalam meningkatkan sikap gotong royong di masyarakat lebih digalakkan lagi.



Di Provinsi Kalimantan Barat, persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan selama setahun terakhir juga masih tergolong rendah (**4,68%**). Meskipun sebenarnya capaian ini sudah di atas capaian nasional, namun masih sangat jauh dari target yang ingin dicapai yaitu sekitar 50%.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Masih sejalan dengan indikator penyusun dimensi ekonomi budaya, persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni juga masih tergolong rendah (**1,13%**). Perhatian terhadap pertunjukkan seni harus lebih ditingkatkan lagi, agar masyarakat pun lebih tertarik untuk berkecimpung dalam pertunjukan seni.



Di Kalimantan Barat, persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat (TBM) harus ditingkatkan lagi. Seiring dengan era teknologi seperti sekarang ini, inovasi bisa dilakukan bukan hanya pada tampilan perpustakaan dan TBM fisik saja, melainkan ikut mengembangkan sistem perpustakaan digital yang menarik yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjunginya.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Permasalahan ketidaksetaraan gender yang turut menurunkan dimensi gender di Kalimantan Barat adalah rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki yang masih tergolong rendah (**12,07%**). Idealnya, indikator ini bernilai 100 yang menandakan jumlah anggota laki-laki dan perempuan di dalam parlemen sama kuatnya. Inilah yang masih menjadi PR besar untuk Provinsi Kalimantan Barat, agar kesetaraan gender juga tercermin dari indikator ini.

IPK Provinsi Kalimantan Tengah

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kalimantan Tengah
	Indonesia	Kalimantan Tengah	
Ekonomi Budaya	30,55	27.37	15
Pendidikan	69,67	69.79	20
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	77.28	9
Warisan Budaya	41,11	38.85	18
Ekspresi Budaya	36,57	29.42	26
Budaya Literasi	55,03	54.04	16
Gender	54,97	61.36	4
IPK Total	53,74	53.28	14



IPK Kalimantan Tengah berada sedikit di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-14 dari 34 provinsi.

Di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas capaian nasional. Nilai dimensi yang paling kuat adalah dimensi ketahanan sosial budaya yang menduduki posisi ke-9. Selanjutnya, dimensi gender menduduki posisi yang cukup tinggi yaitu ke-4 dari 34 provinsi. Sementara itu, empat dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah capaian nasional. Dimensi terlemah yaitu ekonomi budaya dan ekspresi budaya yang menduduki posisi ke-15 dan ke-26 dari 34 provinsi.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Walaupun persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Kalimantan Tengah yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan sudah mendekati capaian nasional (0,27% berbanding 0,31%), hal ini harus ditingkatkan lagi, karena jarak dengan target capaian (1%) masih tergolong jauh.



Provinsi Kalimantan Tengah harus memberi perhatian lebih terhadap indikator persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah yang nilainya masih di bawah capaian nasional (55,33% berbanding 71,05%). Hal ini tidak boleh dianggap enteng mengingat pendidikan adalah hak semua elemen masyarakat, termasuk juga penyandang disabilitas.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Masalah gotong royong di Provinsi Kalimantan tengah juga harus diperhatikan guna meningkatkan dimensi ketahanan sosial budaya di provinsi ini. Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong masih cukup rendah (**28,67%**), padahal target capaian yang ditetapkan untuk indikator ini bernilai sempurna (100%).



Persentase penetapan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya selama setahun terakhir di Provinsi Kalimantan Tengah juga masih tergolong sangat rendah (**0,92%**). Angka ini masih jauh dari capaian nasional (3,17%) dan target capaian indikator (50%).



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Ekspresi budaya yang tercermin dari persentase penduduk 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti organisasi di Kalimantan Tengah masih cukup rendah (**4,15%**) jika dibandingkan dengan capaian nasional (6,35%) dan target capaian (20%). Padahal hal ini merupakan ekspresi dalam berkontribusi melalui ide, gagasan, serta inovasi-inovasi yang turut dituangkan dalam organisasi yang dijalankan.



Meskipun persentase penduduk 10 tahun ke atas di Kalimantan Tengah yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat (TBM) sudah mendekati capaian nasional (**10,76%** berbanding 12,16%), angka ini masih harus ditingkatkan lagi untuk mencapai target nasional yaitu 25%.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Kesetaraan gender di Provinsi Kalimantan Tengah yang salah satunya tercermin dari rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki sebenarnya sudah cukup baik (**40,63%**) jika dibandingkan provinsi lain. Capaian ini juga telah melebihi capaian nasional (21,19%). Namun, diantara 3 indikator penyusun dimensi gender, indikator inilah yang harus paling mendapat perhatian lebih.

IPK Provinsi Kalimantan Selatan

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kalimantan Selatan
	Indonesia	Kalimantan Selatan	
Ekonomi Budaya	30,55	22.24	22
Pendidikan	69,67	69.80	19
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	74.59	20
Warisan Budaya	41,11	43.06	15
Ekspresi Budaya	36,57	32.16	19
Budaya Literasi	55,03	60.28	7
Gender	54,97	53.53	25
IPK Total	53,74	53.79	13



IPK Kalimantan Selatan berada sedikit di atas IPK nasional, pada peringkat ke-13 dari 34 provinsi.

Terdapat empat dimensi di Kalimantan Selatan yang memiliki nilai indeks di atas capaian nasional. Nilai dimensi yang paling kuat adalah dimensi ketahanan sosial budaya yang menduduki posisi ke-20. Dimensi budaya literasi menduduki posisi yang cukup tinggi yaitu ke-7 dari 34 provinsi. Sementara itu, tiga dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah capaian nasional. Dimensi yang paling lemah adalah ekonomi budaya dengan posisi ke-22.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Terdapat 0,22% penduduk usia 15 tahun ke atas di Kalimantan Selatan pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan. Capaian ini masih di bawah capaian nasional dan masih cukup jauh dari target yang ingin dicapai (1%).



Meskipun Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk 25 tahun ke atas sudah sesuai dengan capaian nasional (8 tahun) capaian ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan (15 tahun). Untuk itulah diperlukan upaya lebih keras dalam meningkatkan partisipasi sekolah masyarakat yang akhirnya akan meningkatkan RLS Provinsi Kalimantan Selatan.



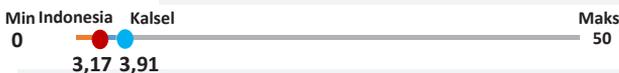
Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong di Kalimantan Selatan masih cukup rendah (**36,01%**).Capaian ini masih berada di bawah capaian nasional (42,13%) dan target yang telah ditetapkan (100%). Untuk itu diperlukan usaha lebih keras dalam meningkatkan indikator ini.



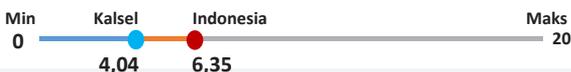
Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan selama setahun terakhir di Kalimantan Selatan juga masih tergolong rendah (**3,91%**).Capaian ini masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya (50%), meskipun telah sedikit mengungguli capaian nasional (3,17%).



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi di Kalimantan Selatan juga masih tergolong rendah (**4,04%**). Target yang telah ditetapkan cukup tinggi (20%). Hal itu menandakan bahwa diperlukan usaha ekstra dalam membuat masyarakat sadar dengan berorganisasi mereka bisa berkontribusi memberikan ide, gagasan, maupun kritik saran yang membangun pada organisasi yang mereka



Meskipun sedikit di atas capaian nasional, persentase penduduk 10 tahun ke atas di Kalimantan Selatan yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat (TBM) masih cukup rendah (**13,10%**) dan harus ditingkatkan lagi. Peningkatan bisa berupa membuat sarana perpustakaan maupun TBM lebih menarik agar mendorong masyarakat untuk beramai-ramai mengunjunginya.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Kalimantan Selatan masih cukup rendah (**17,02%**). Artinya ketika ada 100 orang anggota parlemen laki-laki, hanya 17 orang saja anggota parlemen yang berjenis kelamin perempuan. Jika indikator ini dapat ditingkatkan, maka dimensi gender di provinsi ini pun secara tidak langsung dapat meningkat mendekati target yang telah ditetapkan.

IPK Provinsi Kalimantan Timur

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kalimantan Timur
	Indonesia	Kalimantan Timur	
Ekonomi Budaya	30,55	26.60	16
Pendidikan	69,67	73.85	5
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	76.82	10
Warisan Budaya	41,11	29.96	29
Ekspresi Budaya	36,57	33.86	16
Budaya Literasi	55,03	66.13	3
Gender	54,97	49.99	33
IPK Total	53,74	52.78	17



IPK Kalimantan Timur berada sedikit di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-17 dari 34 provinsi.

Terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas capaian nasional yaitu dimensi pendidikan menduduki posisi ke-5, ketahanan sosial budaya posisi ke-10, dan budaya literasi posisi ke-3. Sementara itu, dimensi ekonomi budaya merupakan dimensi paling lemah di antara dimensi lain. Selain itu, besaran dimensi warisan budaya juga harus ditingkatkan lagi.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Penduduk usia 15 tahun ke atas di Kalimantan Timur pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,27%. Nilai ini masih di bawah capaian nasional dan masih membutuhkan upaya ekstra untuk mencapai target yang ingin dicapai (1%).



Setelah ditelaah lebih dalam, ternyata persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan local bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian di Kalimantan Timur sudah mendekati capaian nasional (22,05% berbanding 25,37%). Meskipun demikian, capaian provinsi ini harus lebih ditingkatkan lagi, karena masih ada separuh jalan lagi yang harus ditempuh agar target yang ditetapkan dapat dicapai dalam waktu dekat.



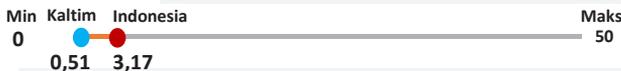
Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Sama seperti beberapa provinsi lainnya, masalah gotong royong di Provinsi Kalimantan Timur juga harus dihidupkan kembali untuk meningkatkan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong (**36,14%**). Padahal mengingat pentingnya rasa gotong royong yang tercipta di masyarakat, target capaian yang ditetapkan untuk indikator ini bernilai sempurna (100%).



Persentase penetapan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya selama setahun terakhir di Provinsi Kalimantan Timur ternyata masih cukup minim jika dibandingkan capaian nasional (**0,51%** berbanding 3,17%). Nilai ini juga masih jauh dari target indikator yang telah ditetapkan (50%).



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti organisasi di Kalimantan Timur masih cukup rendah (4,94%) jika dibandingkan dengan capaian nasional (6,35%) dan target capaian (20%). Padahal hal ini merupakan ekspresi dalam berkontribusi membangun bangsa melalui ide, gagasan, serta inovasi-inovasi yang turut dituangkan dalam organisasi yang dijalankan.



Persentase penduduk 10 tahun ke atas di Kalimantan Timur yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat (TBM) sudah melebihi capaian nasional (14,57% berbanding 12,16%). Meskipun demikian, angka ini masih harus ditingkatkan lagi paling tidak untuk mencapai target nasional yaitu 25% karena perpustakaan adalah gudang ilmu yang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Kesetaraan gender di Provinsi Kalimantan Timur yang salah satunya tercermin dari rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki sebenarnya masih cukup rendah (**12,24 %**). Bukan hanya itu, capaian ini juga masih cukup jauh jika dibandingkan dengan capaian nasionalnya (100%).

IPK Provinsi Kalimantan Utara

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Kalimantan Utara
	Indonesia	Kalimantan Utara	
Ekonomi Budaya	30,55	0,00	33
Pendidikan	69,67	72,10	12
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	76,56	13
Warisan Budaya	41,11	30,63	27
Ekspresi Budaya	36,57	40,29	10
Budaya Literasi	55,03	57,71	10
Gender	54,97	56,30	18
IPK Total	53,74	50,00	22



IPK Kalimantan Utara berada di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-22 dari 34 provinsi.

Provinsi Kalimantan Utara memiliki 5 dimensi penyusun IPK yang bernilai di atas capaian nasional yaitu dimensi pendidikan, ketahanan sosial budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, dan gender. Sementara itu, dua dimensi lainnya masih bernilai di bawah capaian nasional yaitu dimensi ekonomi budaya (0,00%) dan warisan budaya (30,63%). Sehingga, perbaikan ke depan, selain memperhatikan indikator penyusun dimensi yang lain, khusus untuk kedua dimensi ini sudah layak untuk mendapat perhatian lebih agar bisa meningkat di kemudian hari.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Dari survey yang dilakukan BPS, tidak diperoleh bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan. Hal ini mengindikasikan bahwa kejadiannya sangat jarang terjadi sehingga tidak diperoleh sampel saat pelaksanaan survey. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan indikator ini harus menjadi salah satu prioritas dalam rangka meningkatkan IPK Kalimantan Utara, khususnya dimensi ekonomi budaya.



Dimensi pendidikan Provinsi Kalimantan Utara hampir semua memiliki nilai di atas capaian nasional, termasuk juga Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Meskipun nilai RLS di atas capaian nasional, namun nilai tersebut masih perlu perhatian lebih karena hanya separuh dari capaian target yang telah ditentukan.



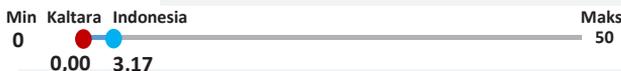
Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong di Provinsi Kalimantan Utara masih di bawah capaian nasional (**34,08%**). Sama seperti beberapa provinsi lainnya, masalah gotong royong di Provinsi Kalimantan Utara juga harus dihidupkan kembali untuk meningkatkan dimensi ketahanan sosial budaya yang pada akhirnya juga meningkatkan nilai IPK.



Dalam setahun terakhir, tidak ada penetapan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya selama setahun terakhir di Provinsi Kalimantan Timur. Masih dibutuhkan kerja yang cukup keras lagi oleh dinas terkait karena capaian ini masih jauh dari target yang telah disepakati bersama (50%).



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti organisasi di Kalimantan Utara telah sama dengan capaian nasional (6,33% dan 6,35%). Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan target yang telah ditentukan, capaian ini masih jauh dari yang diharapkan. Masih butuh usaha yang lebih besar agar masyarakat paham akan pentingnya aktif berorganisasi sebagai bentuk pembangunan kebudayaan.



Persentase penduduk 10 tahun ke atas di Kalimantan Utara yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat (TBM) sudah mendekati capaian nasional (**11,92%** berbanding 12,16%). Meskipun demikian, usaha untuk meningkatkan indikator ini masih harus ditingkatkan, setidaknya untuk mencapai target yang telah ditetapkan.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Kalimantan Utara sudah sedikit lebih tinggi jika dibandingkan capaian nasional (**25%** berbanding 21,19%). Tapi jika ingin meningkatkan nilai dimensi gender, pemerintah harus mencari solusi yang lebih aplikatif bagaimana agar penduduk perempuan tertarik untuk bergabung dalam anggota parlemen untuk menyuarakan aspirasi rakyat.

IPK Provinsi Sulawesi Utara

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sulawesi Utara
	Indonesia	Sulawesi Utara	
Ekonomi Budaya	30,55	33.67	9
Pendidikan	69,67	72.41	11
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	81.12	2
Warisan Budaya	41,11	33.06	26
Ekspresi Budaya	36,57	51.00	3
Budaya Literasi	55,03	49.94	23
Gender	54,97	71.77	1
IPK Total	53,74	56.02	9



IPK Sulawesi Utara berada di atas IPK nasional, pada peringkat ke-9 dari 34 provinsi.

Di Provinsi Sulawesi Utara capaian untuk setiap dimensi penyusun IPKnya sudah cukup baik. Hanya dua dari tujuh dimensi saja yang nilainya di bawah capaian nasional yaitu warisan budaya dan budaya literasi. Sedangkan untuk kelima dimensi lain capaiannya sudah cukup tinggi, mendekati dengan besaran nilai dimensi yang melebihi capaian nasional. Bahkan untuk dimensi gender, ketahanan sosial budaya, dan ekspresi budaya pada provinsi ini menduduki peringkat ke-1, 2, dan 3 untuk masing-masing indikator dari seluruh provinsi di Indonesia.

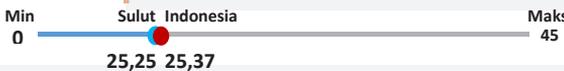
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Walaupun persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Sulawesi Utara yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan sudah lebih dari capaian nasional (0,34% berbanding 0,31%), hal ini harus ditingkatkan lagi, karena jarak dengan target capaian (1%) masih tergolong jauh.



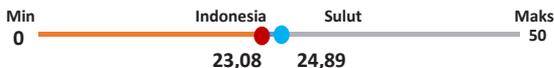
Yang harus diperhatikan oleh dinas terkait di Provinsi Sulawesi Utara adalah meningkatkan persentase guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian di satuan pendidikan. Jika persentase ini meningkat, maka akan berkontribusi untuk meningkatkan nilai dimensi ekonomi budaya.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Persentase Rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir di provinsi ini masih cukup tinggi (24,89%). Padahal target yang ingin dicapai adalah tidak ada seorang pun yang merasa khawatir akan hal itu. Untuk meningkatkan nilai ini, maka seharusnya system dan prosedur keamanan di lingkungan lebih diperbaiki lagi.



Persentase penetapan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya selama setahun terakhir di Provinsi Sulawesi Utara juga masih tergolong rendah (2,92%). Angka ini masih jauh dari capaian nasional (3,17%) dan target capaian indikator (50%).



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Ekspresi budaya yang tercermin dari persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni sudah mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan nasional (2,58% berbanding 1,91%). Meskipun demikian, capaian ini masih bisa ditingkatkan lagi melalui lebih memperhatikan kesejahteraan dan keberlangsungan pertunjukkan seni.



Persentase penduduk 10 tahun ke atas di Sulawesi Utara yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat (TBM) masih di bawah capaian nasional (8,32% berbanding 12,16 %). Pemerintah harus melakukan banyak inovasi terkait perpustakaan dan TBM agar masyarakat dengan suka hati mengunjunginya.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Indikator penyusun dimensi gender di Provinsi Sulawesi Utara yang harus menjadi perhatian pemerintah adalah masih rendahnya rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki. Artinya, di provinsi ini persentase angkatan kerja perempuan hanya setengah persen dari angkatan kerja laki-laki. Yang mungkin diteliti lebih lanjut adalah apakah memang di sana perempuan lebih banyak memilih untuk mengurus rumah tangga saja atau memang kesempatan bekerja bagi perempuan tidak seluas laki-laki.

IPK Provinsi Sulawesi Tengah

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sulawesi Tengah
	Indonesia	Sulawesi Tengah	
Ekonomi Budaya	30,55	27.61	14
Pendidikan	69,67	70.32	16
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	76.77	11
Warisan Budaya	41,11	21.31	33
Ekspresi Budaya	36,57	30.84	22
Budaya Literasi	55,03	46,06	31
Gender	54,97	58,22	13
IPK Total	53,74	48,11	28



IPK Sulawesi Tengah berada di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-28 dari 34 provinsi.

Terdapat tiga dimensi di Sulawesi Tengah yang memiliki nilai indeks di atas capaian nasional yaitu pendidikan, ketahanan sosial budaya, dan gender. Sedangkan empat dimensi lainnya masih berada di bawah capaian nasional. Dimensi terlemah dengan nilai dimensi sekitar 21,31% di provinsi ini adalah dimensi warisan budaya, diikuti oleh ekonomi budaya sebesar 27,61%.

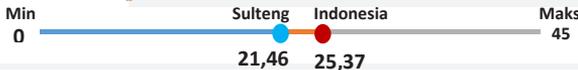
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



0,28% penduduk usia 15 tahun ke atas di Kalimantan Selatan pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan. Capaian ini bisa ditingkatkan lagi apabila pemerintah lebih memperhatikan keberlangsungan pertunjukkan seni. Bukan hanya itu, masyarakat juga harus turut berperan aktif dalam mengapresiasi karya dan pertunjukkan seni anak bangsa.



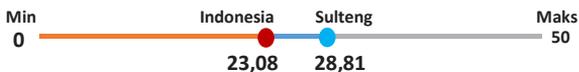
Persentase satuan pendidikan yang memiliki guru mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian di Provinsi Sulawesi Selatan masih cukup rendah (21,46%). Padahal satuan pendidikan merupakan pendidikan dasar yang menentukan apakah anak diajarkan untuk lebih peduli pada kesenian dan kebudayaan bangsanya sendiri atau tidak. Sehingga keberadaan guru muatan lokal yang seperti ini seharusnya lebih ditingkatkan lagi untuk setiap satuan pendidikan.



Dimensi Pendidikan



**Dimensi
Ketahanan Sosial
Budaya**



Persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir di Sulawesi Tengah masih cukup tinggi (**28,81%**). Padahal yang ditargetkan adalah tidak ada lagi rumah tangga yang merasa khawatir lagi mengenai hal ini. Untuk itu diperlukan peningkatan keamanan di lingkungan masyarakat khususnya saat malam hari agar kekhawatiran itu dapat hilang dengan sendirinya.



Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan selama setahun terakhir di Sulawesi Tengah juga masih tergolong rendah (**1,76%**). Capaian ini masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya (50%).



**Dimensi
Warisan Budaya**



**Dimensi
Ekspresi Budaya**



Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni di Sulawesi Tengah juga masih sangat minim (**0,98%**). Target yang telah ditetapkan cukup tinggi (7%). Hal itu menandakan bahwa diperlukan usaha ekstra dalam membuat pertunjukkan seni menjadi lebih menarik di mata masyarakat, agar mereka tidak ragu berkecimpung di dalamnya.



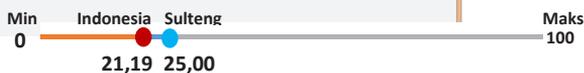
Agak berbeda dengan kebanyakan provinsi lainnya, indicator penyusun dimensi budaya literasi yang perlu mendapat perhatian lebih adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir (**31,89%**). Capaian ini masih tergolong rendah, padahal di era digital seperti sekarang, informasi mengenai segala sesuatu justru lebih banyak dan mudah diakses melalui internet. Jika masyarakat tidak melek internet, sungguh sangat disayangkan.



**Dimensi
Budaya Literasi**



**Dimensi
Gender**



Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sulawesi Tengah masih cukup rendah (**25%**), walaupun capaian ini sudah lebih tinggi jika dibandingkan capaian nasional. Artinya ketika ada 4 orang anggota parlemen laki-laki, hanya 1 orang saja anggota parlemen yang berjenis kelamin perempuan. Padahal pada prakteknya tidak ada larangan bagi perempuan yang ingin bergabung sebagai anggota parlemen.

IPK Provinsi Sulawesi Selatan

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sulawesi Selatan
	Indonesia	Sulawesi Selatan	
Ekonomi Budaya	30,55	11,62	27
Pendidikan	69,67	70,34	15
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	73,18	24
Warisan Budaya	41,11	36,37	21
Ekspresi Budaya	36,57	25,35	31
Budaya Literasi	55,03	54,75	15
Gender	54,97	57,03	16
IPK Total	53,74	49,82	25



IPK Sulawesi Selatan berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-25** dari 34 provinsi

Terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, dimensi pendidikan, pada posisi ke-15, dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-24 dan dimensi gender pada posisi ke-16. Sementara itu, empat dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-27.

“Apa yang perlu menjadi perhatian?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,12 %** penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. “PR” Sulawesi Selatan untuk indikator ini cukup berat karena masih jauh dari capaian nasional (0,31 %), apalagi target (1 %). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas mencapai **8,02 tahun**, atau setara dengan kelas 2 SMP. Capaian ini masih berada di bawah capaian nasional (8,17 tahun) bahkan target (15 tahun). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



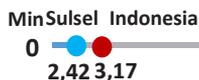
Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Terdapat **33,73 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan gotong royong. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (42,13 %), bahkan target (100 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **2,42 %** benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Capaian ini masih di bawah angka nasional (3,17 %), bahkan target (50%). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



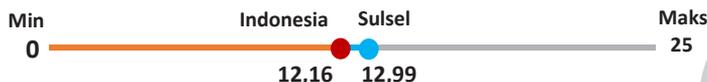
Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya **1,09 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini masih di bawah angka nasional (1,91 %), bahkan target (7 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **12,99%** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (25 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **26 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Sulawesi Tenggara

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sulawesi Tenggara
	Indonesia	Sulawesi Tenggara	
Ekonomi Budaya	30,55	11,86	26
Pendidikan	69,67	71,58	14
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	75,05	15
Warisan Budaya	41,11	26,88	32
Ekspresi Budaya	36,57	21,41	34
Budaya Literasi	55,03	53,17	18
Gender	54,97	58,51	12
IPK Total	53,74	47,62	30



IPK Sulawesi Tenggara berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-30** dari 34 provinsi

Terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, dimensi pendidikan, pada posisi ke-14, dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-15 dan dimensi gender pada posisi ke-12. Sementara itu, empat dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-26.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,12 %** penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. “PR” Sulawesi Tenggara untuk indikator ini cukup berat karena masih jauh dari capaian nasional (0,31 %), apalagi target (1 %). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas mencapai **8,69 tahun**, atau setara dengan kelas 2 SMP. Meskipun angka tersebut sudah berada di atas capaian nasional (8,17 tahun), perhatian pemerintah masih dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini yang nilainya masih jauh dari target (15 tahun).



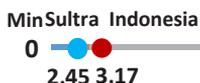
Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Terdapat **30,08 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan gotong royong. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (42,13 %), bahkan target (100 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **2,45 %** benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Capaian ini masih di bawah angka nasional (3,17 %), bahkan target (50%). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya **1,26 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini masih di bawah angka nasional (1,91 %), bahkan target (7 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **13,59 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (25%) Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **25 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Gorontalo

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Gorontalo
	Indonesia	Gorontalo	
Ekonomi Budaya	30,55	0,49	32
Pendidikan	69,67	68,69	23
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	69,46	30
Warisan Budaya	41,11	40,83	17
Ekspresi Budaya	36,57	32,47	18
Budaya Literasi	55,03	51,68	21
Gender	54,97	71,22	2
IPK Total	53,74	49,86	24



IPK Gorontalo berada di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-24 dari 34 provinsi

Hanya ada satu dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, yakni dimensi gender yang menempati posisi ke-dua secara nasional. Sementara itu, enam dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-32

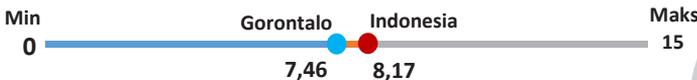
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,004 %** penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. “PR” Gorontalo untuk indikator ini cukup berat karena masih jauh dari capaian nasional (0,31 %), apalagi target (1 %). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Pendidikan

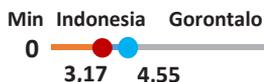
Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas mencapai **7,46 tahun**, atau setara dengan kelas 1 SMP. Capaian ini masih berada di bawah angka nasional (8,17 tahun). Perhatian pemerintah masih dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini yang nilainya masih jauh dari target (15 tahun).



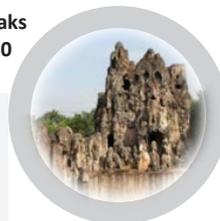
Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Terdapat **31,71 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan gotong royong. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (42,13 %), apalagi target (100 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **4,55 %** benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih membutuhkan perhatian pemerintah agar mencapai target (50 %).



Dimensi Warisan Budaya



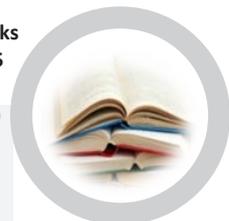
Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya **1,24 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini masih di bawah angka nasional (1,91 %), bahkan target (7 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **14,68 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional (12,16 %), indikator ini masih harus ditingkatkan dengan adanya dukungan dan perhatian pemerintah agar mencapai target (25%).



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **41 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Sulawesi Barat

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Sulawesi Barat
	Indonesia	Sulawesi Barat	
Ekonomi Budaya	30,55	3,72	31
Pendidikan	69,67	65,54	31
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	76,72	12
Warisan Budaya	41,11	29,54	30
Ekspresi Budaya	36,57	32,56	17
Budaya Literasi	55,03	44,77	33
Gender	54,97	59,19	9
IPK Total	53,74	46,90	33



IPK Sulawesi Barat berada di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-33 dari 34 provinsi

Terdapat dua dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, yakni dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-12 dan dimensi gender pada posisi ke-9 secara nasional. Sementara itu, lima dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-31

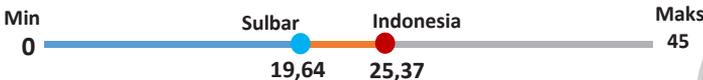
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,04 %** penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. “PR” Sulawesi Barat untuk indikator ini cukup berat karena masih jauh dari capaian nasional (0,31 %), apalagi target (1 %). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Pendidikan

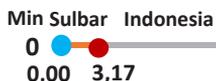
Hanya **19,64 %** satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian. Capaian ini masih berada di bawah angka nasional (25,37 %). Perhatian pemerintah masih dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini yang nilainya masih jauh dari target



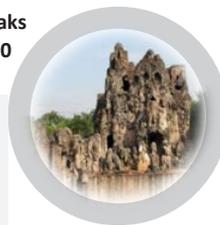
Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Terdapat **33,31 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan gotong royong. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (42,13 %), bahkan target (100 %). Oleh karena itu, perhatian pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini.



Belum ada benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Perlu usaha keras dari pemerintah setempat untuk menetapkan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya **0,80 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini masih di bawah angka nasional (1,91 %), bahkan target (7 %). Sehingga, perhatian pemerintah dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **29,25 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Capaian ini masih di bawah angka nasional (43,47 %), bahkan target 85 %. Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **25 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Maluku

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Maluku
	Indonesia	Maluku	
Ekonomi Budaya	30,55	11,11	28
Pendidikan	69,67	67,85	26
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	74,87	18
Warisan Budaya	41,11	36,33	22
Ekspresi Budaya	36,57	31,23	21
Budaya Literasi	55,03	47,91	26
Gender	54,97	65,26	3
IPK Total	53,74	49,91	23



IPK Maluku berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-23** dari 34 provinsi

Terdapat dua dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, yakni dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-18 dan dimensi gender pada posisi ke-3 secara nasional. Sementara itu, lima dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-28.

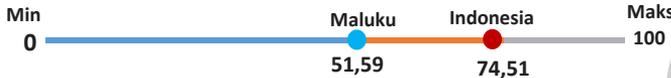
“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,11 %** penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. “PR” Maluku untuk indikator ini cukup berat karena masih jauh dari capaian nasional (0,31 %), apalagi target (1 %). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



Angka Kesiapan Sekolah (AKS) Maluku sebesar **51,59 %**. Capaian ini masih berada di bawah angka nasional (74,51 %). Perhatian pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini yang nilainya masih jauh dari target (100 %).



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Masih ada **30,49 %** rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (23,08 %), bahkan target (0%). Butuh perhatian pemerintah untuk menurunkan indikator ini.



Hanya **14,11 %** penduduk 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukkan seni. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (34,22 %), bahkan target (70%). Butuh perhatian besar pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Ada **1,14 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini masih di bawah angka nasional (1,91 %), bahkan target (7 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **33,67 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Capaian ini masih di bawah angka nasional (43,47 %), bahkan target (85 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Ada sekitar **40orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Maluku Utara

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Maluku Utara
	Indonesia	Maluku Utara	
Ekonomi Budaya	30,55	0,0	34
Pendidikan	69,67	65,90	29
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	75,35	14
Warisan Budaya	41,11	30,61	28
Ekspresi Budaya	36,57	37,11	12
Budaya Literasi	55,03	46,82	28
Gender	54,97	54,47	22
IPK Total	53,74	47,02	32



IPK Maluku Utara berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-32** dari **34** provinsi

Terdapat dua dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, yakni dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-14 dan dimensi ekspresi budaya pada posisi ke-12 secara nasional. Sementara itu, lima dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi ekonomi budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-34.

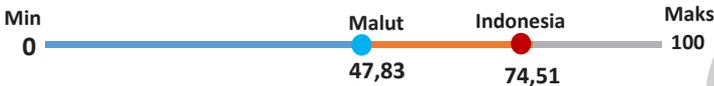
“Apa yang perlu menjadi perhatian ? ”



Dimensi Ekonomi Budaya



Masih sangat jarang ditemui penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. “PR” Maluku Utara untuk indikator ini sangat berat karena masih jauh dari capaian nasional (0,31 %), apalagi target (1 %). Perlu upaya keras dari pemerintah setempat untuk meningkatkan indikator ini.



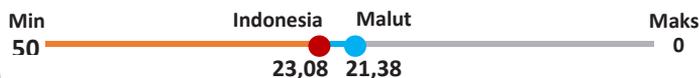
Angka Kesiapan Sekolah (AKS) Maluku sebesar **47,83 %**. Capaian ini masih berada di bawah angka nasional (74,51 %). Perhatian pemerintah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan indikator ini yang nilainya masih jauh dari target (100 %).



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Masih ada **21,38 %** rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir. Meskipun sudah berada di atas capaian nasional, namun peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menurunkan indikator tersebut agar mencapai target (0 %).



Hanya **5,26 %** benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Meskipun sudah berada di atas capaian nasional, namun peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mencapai target (50 %).



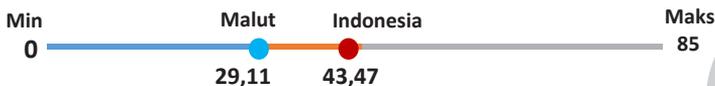
Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Ada **0,64 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Capaian ini masih di bawah angka nasional (1,91 %), bahkan target (7 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Terdapat **29,11 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Capaian ini masih di bawah angka nasional (43,47 %), bahkan target (85 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Ada sekitar **21 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Meskipun nilai tersebut sedikit berada di atas capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Papua Barat

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Papua Barat
	Indonesia	Papua Barat	
Ekonomi Budaya	30,55	29,74	12
Pendidikan	69,67	64,58	32
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	73,83	23
Warisan Budaya	41,11	20,11	34
Ekspresi Budaya	36,57	45,04	5
Budaya Literasi	55,03	48,70	25
Gender	54,97	51,03	32
IPK Total	53,74	47,61	31



IPK Papua Barat berada di bawah IPK nasional, pada peringkat ke-31 dari 34 provinsi

Terdapat dua dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, yaitu: dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-23 dan dimensi ekspresi budaya pada posisi ke-5. Sementara itu, lima dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi warisan budaya menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-34.

“Apa yang perlu menjadi perhatian?”



Dimensi Ekonomi Budaya



Hanya **0,30 %** penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukkan seni. Meskipun hampir sejajar dengan capaian nasional (0,31 %), masih ada “PR” Papua Barat untuk mencapai target (1 %). Sehingga, perhatian pemerintah setempat sangat diperlukan untuk meningkatkan indikator ini.



Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas mencapai **7,27 tahun**, atau setara dengan kelas 1 SMP. Capaian ini masih berada di bawah capaian nasional (8,17 tahun) bahkan target (15 tahun). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Pendidikan



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Masih ada **30,49 %** rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir. Capaian ini masih jauh dari angka nasional (23,08 %), bahkan target (0%). Butuh perhatian pemerintah untuk menurunkan indikator ini.



Dimensi Warisan Budaya

Belum ada benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Perlu usaha keras dari pemerintah setempat untuk menetapkan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya, minimal sejajar dengan angka nasional (3,17 %) untuk mencapai target (50 %).



Dimensi Ekspresi Budaya



Hanya **2,30 %** penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni. Meskipun capaian ini sudah berada di atas angka nasional (1,91 %), perhatian pemerintah masih sangat dibutuhkan untuk mencapai target (7 %).



Dimensi Budaya Literasi

Terdapat **8,44 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan. Capaian ini masih berada di bawah capaian nasional (12,16 %) bahkan target (25 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **7 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Capaian ini masih jauh di bawah capaian nasional (21 orang). Butuh perhatian besar pemerintah untuk mencapai target (100 orang).

IPK Provinsi Papua

Dimensi	Nilai Indeks		Ranking Papua
	Indonesia	Papua	
Ekonomi Budaya	30,55	27,97	13
Pendidikan	69,67	56,18	34
Ketahanan Sosial Budaya	72,84	74,92	17
Warisan Budaya	41,11	28,55	31
Ekspresi Budaya	36,57	42,72	8
Budaya Literasi	55,03	30,57	34
Gender	54,97	55,45	19
IPK Total	53,74	46,25	34



IPK Papua berada di **bawah** IPK nasional, pada **peringkat ke-34** dari 34 provinsi

Terdapat tiga dimensi yang memiliki nilai indeks di atas angka nasional, yaitu: dimensi ketahanan sosial budaya pada posisi ke-17, dimensi ekspresi budaya pada posisi ke-8 dan dimensi gender pada posisi ke-19. Sementara itu, empat dimensi lainnya masih berada beberapa poin di bawah angka nasional, dimana dimensi budaya literasi menghasilkan nilai indeks terkecil dan berada pada posisi ke-34.

“Apa yang perlu menjadi perhatian ?”



Dimensi Ekonomi Budaya



0,28 % penduduk usia 15 tahun ke atas yang sumber penghasilannya berasal dari keterlibatan mereka sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni. Meskipun hampir sejajar dengan capaian nasional (0,31 %), masih ada “PR” Papua untuk mencapai target (1 %). Sehingga, perhatian pemerintah setempat sangat diperlukan untuk meningkatkan indikator ini.

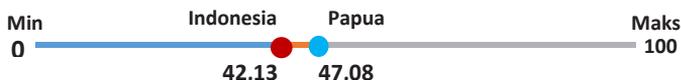


Dimensi Pendidikan

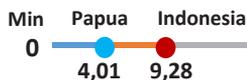
Angka Kesiapan Sekolah (AKS) sebesar **34,65 %**. Capaian ini masih berada di bawah capaian nasional (75,51 %) bahkan target (100 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya



Terdapat **47,08 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong. Meskipun nilai tersebut berada di atas capaian nasional (42,13 %), indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Ada **4,01 %** warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi. Capaian tersebut masih berada di bawah angka nasional (9,28 %). Perlu usaha keras dari pemerintah setempat untuk mencapai target (50 %).



Dimensi Warisan Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya



Terdapat **11,78 %** rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat. Capaian ini masih di bawah angka nasional (21,85 %), bahkan target (45 %). Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Hanya **3,94 %** penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan. Nilai tersebut berada di bawah capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (25%) Butuh perhatian pemerintah untuk meningkatkan indikator ini.



Dimensi Budaya Literasi



Dimensi Gender



Terdapat sekitar **15 orang** perempuan dari 100 orang penduduk laki-laki yang menjadi anggota parlemen. Nilai tersebut berada di bawah capaian nasional, indikator ini masih harus ditingkatkan lagi agar mencapai target (100 orang).





LAMPIRAN

Provinsi	Ekonomi Budaya	Pendidikan		
	Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) 25+	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Angka Kesiapan Sekolah (AKS)
	X1.1	X2.1	X2.2	X2.3
Aceh	0.13	9.09	14.27	73.74
Sumatera Utara	0.18	9.34	13.14	65.08
Sumatera Barat	0.34	8.76	13.95	73.85
Riau	0.46	8.92	13.11	73.26
Jambi	0.36	8.23	12.90	69.64
Sumatera Selatan	0.26	8.00	12.36	62.79
Bengkulu	0.26	8.61	13.58	74.85
Lampung	0.30	7.82	12.61	83.15
Kepulauan Bangka Belitung	0.26	7.84	11.87	85.44
Kepulauan Riau	0.26	9.81	12.82	79.85
DKI Jakarta	0.22	11.05	12.95	81.57
Jawa Barat	0.33	8.15	12.45	72.54
Jawa Tengah	0.38	7.35	12.63	89.39
DI Yogyakarta	0.74	9.32	15.56	99.54
Jawa Timur	0.37	7.39	13.10	89.15
Banten	0.11	8.62	12.85	65.07
Bali	0.53	8.65	13.23	82.16
Nusa Tenggara Barat	0.80	7.03	13.47	65.92
Nusa Tenggara Timur	0.04	7.30	13.10	52.99
Kalimantan Barat	0.15	7.12	12.55	35.93
Kalimantan Tengah	0.27	8.37	12.55	77.16
Kalimantan Selatan	0.22	8.00	12.50	87.61
Kalimantan Timur	0.27	9.48	13.67	82.78
Kalimantan Utara	0.00	8.87	12.82	76.50
Sulawesi Utara	0.34	9.24	12.68	80.10
Sulawesi Tengah	0.28	8.52	13.13	78.16
Sulawesi Selatan	0.12	8.02	13.34	68.24
Sulawesi Tenggara	0.12	8.69	13.53	77.74
Gorontalo	0.00	7.46	13.03	91.00
Sulawesi Barat	0.04	7.50	12.59	65.98
Maluku	0.11	9.58	13.92	51.59
Maluku Utara	0.00	8.72	13.62	47.83
Papua Barat	0.30	7.27	12.53	50.43
Papua	0.28	6.52	10.83	34.65
Indonesia	0.31	8.17	12.91	74.51

Pendidikan			Ketahanan Sosial Budaya		
Persentase Satuan Pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian	Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah	Persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori 40% termisikin yang bersekolah	Persentase (rumah tangga) masyarakat yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal	Persentase (rumah tangga) masyarakat yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal	Persentase (rumah tangga) masyarakat yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga Anda bersahabat dengan orang lain yang beda agama
X2.4	X2.5	X2.6	X3.1	X3.2	X3.3
34.00	78.05	94.85	31.86	60.64	41.91
32.38	75.73	92.73	75.02	84.12	85.44
26.35	75.77	93.73	53.51	70.88	68.47
33.48	65.26	90.54	75.87	88.67	87.66
22.29	64.90	90.45	61.85	76.33	76.91
27.03	59.36	90.35	70.17	78.56	78.17
23.46	78.97	93.29	79.88	88.69	88.21
33.07	64.47	91.28	82.73	85.74	90.14
22.85	80.78	86.06	77.78	84.22	89.63
29.97	87.24	94.90	91.29	88.23	98.67
21.61	71.45	93.72	84.43	86.31	91.20
23.20	71.22	87.73	54.04	70.07	67.68
22.85	69.28	89.63	79.51	83.06	87.26
15.43	95.18	96.04	89.48	90.12	94.52
19.32	73.33	90.14	74.48	80.16	82.60
24.77	73.29	88.02	57.75	68.37	69.77
39.69	72.97	93.18	82.73	82.13	96.12
27.96	77.78	91.83	55.80	74.98	67.93
32.85	71.41	91.29	83.36	86.80	90.15
28.02	63.03	88.69	90.98	92.07	95.65
32.16	55.33	89.23	90.96	91.41	96.06
26.10	62.27	88.12	71.22	85.06	81.56
22.05	78.11	94.06	89.14	92.32	94.74
28.24	73.59	89.39	93.23	97.69	98.25
25.25	76.23	89.96	91.93	91.33	95.97
21.46	76.77	89.56	84.29	90.85	91.88
32.52	64.85	89.09	77.31	83.82	83.63
30.27	60.00	91.36	85.98	94.16	87.24
24.00	56.97	88.70	76.56	89.34	79.30
19.64	75.83	87.85	77.82	87.49	87.99
28.56	57.17	93.66	84.36	87.97	93.00
22.18	73.20	91.30	79.75	81.33	80.53
29.56	62.08	91.20	92.59	95.52	96.08
26.72	65.08	74.31	84.22	85.35	90.04
25.37	71.05	89.92	71.45	79.92	80.92

Provinsi	Ketahanan Sosial Budaya				
	Persentase (rumah tangga) masyarakat yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga Anda bersahabat dengan orang lain yang beda suku	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong	Persentase Rumah Tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari dalam setahun terakhir menurut provinsi	Persentase masyarakat yang merasa percaya menitipkan rumah kepada tetangga
	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8
Aceh	71.19	87.02	42.98	25.16	77.02
Sumatera Utara	91.30	79.58	24.94	27.09	79.41
Sumatera Barat	82.63	75.93	36.86	29.03	72.05
Riau	94.14	82.95	38.16	23.56	78.39
Jambi	88.44	86.77	45.03	22.34	79.36
Sumatera Selatan	84.19	85.00	32.30	23.34	84.52
Bengkulu	93.82	81.65	35.39	18.55	89.55
Lampung	94.44	86.80	34.67	21.40	88.01
Kepulauan Bangka Belitung	92.09	79.42	26.15	27.62	82.10
Kepulauan Riau	97.60	77.74	46.97	15.76	70.77
DKI Jakarta	95.02	77.88	39.77	24.92	68.52
Jawa Barat	81.19	83.32	41.30	24.48	82.48
Jawa Tengah	90.49	91.31	53.19	18.77	89.27
DI Yogyakarta	95.17	92.85	71.10	17.38	83.42
Jawa Timur	88.04	88.76	45.80	21.30	82.17
Banten	76.51	79.38	38.12	28.49	81.84
Bali	95.88	83.33	45.84	13.06	83.17
Nusa Tenggara Barat	86.29	91.12	52.40	25.09	90.30
Nusa Tenggara Timur	92.79	80.36	47.27	32.84	76.76
Kalimantan Barat	96.33	75.34	30.86	20.97	81.59
Kalimantan Tengah	97.34	79.39	28.67	25.10	84.61
Kalimantan Selatan	91.41	80.46	36.01	15.29	81.56
Kalimantan Timur	95.80	75.81	36.14	21.97	74.51
Kalimantan Utara	99.27	71.27	34.08	27.91	74.51
Sulawesi Utara	96.59	88.89	53.94	24.89	80.10
Sulawesi Tengah	95.32	81.08	44.44	28.81	83.94
Sulawesi Selatan	90.43	79.20	33.73	25.45	88.19
Sulawesi Tenggara	95.96	71.91	30.08	24.55	84.18
Gorontalo	90.34	81.28	31.71	35.49	78.13
Sulawesi Barat	93.38	76.78	33.31	15.63	88.22
Maluku	95.33	75.48	51.27	30.49	72.56
Maluku Utara	86.18	78.27	59.94	21.38	79.56
Papua Barat	97.08	69.11	35.92	35.83	76.04
Papua	93.13	76.07	47.08	21.94	67.36
Indonesia	88.13	84.08	42.13	23.08	82.28

Warisan Budaya					
Persentase benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total registrasi	Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari	Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukkan seni	Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah	Persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional
X41	X42	X43	X44	X45	X46
2.27	9.85	75.06	23.76	14.71	46.70
4.52	6.57	39.48	38.66	9.39	47.74
8.47	6.29	95.63	23.39	13.63	52.99
3.66	19.34	56.77	39.23	7.85	75.26
1.59	22.56	84.83	36.76	10.80	48.94
0.75	12.50	97.43	48.48	4.95	49.74
41.13	4.58	93.57	44.23	19.44	73.11
1.77	19.88	70.74	52.27	4.18	63.94
5.13	19.15	96.47	50.25	12.40	47.37
29.93	16.96	39.90	42.75	9.46	53.51
0.45	40.82	3.74	28.38	20.79	50.36
3.76	6.66	72.33	29.49	10.60	56.53
29.67	4.70	95.57	39.90	11.35	68.19
16.03	18.46	89.52	56.12	24.10	75.25
2.64	5.82	93.91	40.75	10.62	67.48
2.07	20.22	55.91	23.82	18.75	64.01
0.75	13.96	87.65	40.72	9.92	81.82
1.43	6.43	90.55	36.51	9.62	75.15
0.46	8.48	68.53	13.68	6.98	80.69
4.68	6.67	74.27	26.21	5.94	49.40
0.92	3.14	89.46	32.55	9.18	55.50
3.91	10.24	95.99	29.23	8.62	60.40
0.51	5.33	31.73	37.00	13.18	37.61
0.00	22.54	25.14	30.79	9.89	34.79
2.92	3.69	80.24	20.51	10.15	39.66
1.76	3.27	40.79	18.29	2.14	41.54
2.42	17.20	67.01	26.46	6.75	49.06
2.45	7.74	41.73	23.35	7.19	39.79
4.55	6.89	82.76	22.55	11.65	64.88
0.00	12.84	72.55	20.27	3.19	37.43
16.33	18.33	71.17	14.11	6.57	33.65
5.26	8.55	57.18	14.35	9.33	44.93
0.00	3.32	17.16	19.41	5.23	49.12
7.14	4.01	56.11	16.80	3.98	52.82
3.17	9.28	73.97	34.22	10.78	59.81

Provinsi	Budaya Literasi		
	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam satu minggu terakhir	Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir	Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat
	X61	X62	X63
Aceh	60.03	34.35	15.19
Sumatera Utara	52.28	38.17	10.25
Sumatera Barat	43.01	40.25	15.85
Riau	49.39	44.37	12.96
Jambi	45.99	38.89	9.08
Sumatera Selatan	41.32	36.69	9.93
Bengkulu	43.46	35.98	13.63
Lampung	37.53	35.55	11.07
Kepulauan Bangka Belitung	46.58	40.82	12.60
Kepulauan Riau	54.74	59.55	12.50
DKI Jakarta	53.23	71.13	13.47
Jawa Barat	49.91	49.37	11.87
Jawa Tengah	40.28	41.38	12.18
DI Yogyakarta	57.53	58.46	19.46
Jawa Timur	43.28	41.38	12.22
Banten	40.03	52.45	11.47
Bali	52.66	49.73	14.41
Nusa Tenggara Barat	40.42	31.53	18.37
Nusa Tenggara Timur	44.25	24.00	11.86
Kalimantan Barat	40.67	34.04	9.16
Kalimantan Tengah	50.98	39.33	10.76
Kalimantan Selatan	53.09	44.69	13.10
Kalimantan Timur	52.86	54.88	14.57
Kalimantan Utara	45.60	51.25	11.92
Sulawesi Utara	45.38	43.96	8.32
Sulawesi Tengah	39.11	31.89	11.19
Sulawesi Selatan	45.14	40.64	12.99
Sulawesi Tenggara	42.66	37.56	13.59
Gorontalo	36.23	37.87	14.68
Sulawesi Barat	39.24	29.25	10.96
Maluku	39.92	33.67	11.77
Maluku Utara	48.04	29.11	9.40
Papua Barat	45.30	40.49	8.44
Papua	35.05	21.98	3.94
Indonesia	45.72	43.47	12.16

Gender		
Rasio Tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki	Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat	Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki
X71	X72	X73
60.50	82.32	15.94
71.41	90.98	17.65
67.87	99.75	12.07
54.51	89.79	39.13
61.65	81.87	19.57
64.21	85.62	21.67
67.26	87.75	21.62
59.21	84.10	18.06
59.89	86.42	7.14
55.85	94.89	21.62
60.91	86.22	23.26
50.99	78.33	28.21
69.48	79.09	31.58
77.91	83.13	14.58
66.02	74.60	18.29
55.20	75.25	26.87
84.70	71.42	10.00
68.82	68.43	8.47
73.94	79.67	12.07
63.36	79.66	12.07
60.19	83.26	40.63
65.56	78.01	17.02
54.98	82.76	12.24
60.58	83.32	25.00
56.52	98.08	60.71
63.80	85.85	25.00
58.88	85.34	26.87
66.90	82.90	25.71
61.43	110.31	41.94
64.12	88.45	25.00
65.13	90.04	40.63
62.21	79.59	21.62
64.30	81.11	7.69
81.95	69.40	15.00
62.74	80.97	21.19

INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 2018

Provinsi	Ekonomi Budaya	Pendidikan	Ketahanan Sosial Budaya	Warisan Budaya	Ekspresi Budaya	Budaya Literasi	Gender	IPK
Aceh	13.20	77.01	57.79	38.57	42.19	62.31	52.92	51.02
Sumatera Utara	17.82	73.46	70.71	33.08	34.89	53.54	60.01	50.73
Sumatera Barat	33.82	72.97	62.78	43.30	31.37	57.40	59.90	53.23
Riau	45.76	72.63	74.84	44.03	35.12	58.20	61.14	57.47
Jambi	36.24	66.84	71.25	45.53	29.07	49.25	54.36	53.18
Sumatera Selatan	25.69	65.76	70.78	43.67	24.76	47.31	57.17	50.86
Bengkulu	25.86	72.02	77.51	64.99	29.74	52.98	58.88	59.95
Lampung	30.42	72.43	77.47	44.99	27.13	46.57	53.79	54.33
Kepulauan Bangka Belitung	25.53	70.21	72.02	51.34	24.83	54.99	51.15	54.37
Kepulauan Riau	26.15	77.53	79.97	47.10	34.55	66.08	57.45	58.83
DKI Jakarta	22.26	73.40	74.16	41.52	25.92	71.20	56.80	54.67
Jawa Barat	33.17	67.76	66.39	38.35	29.54	58.95	52.51	51.21
Jawa Tengah	37.67	69.71	79.57	55.16	44.70	51.64	60.05	60.05
DI Yogyakarta	74.29	78.94	85.24	66.37	63.84	76.27	58.54	73.79
Jawa Timur	36.78	69.60	74.93	45.91	46.35	53.13	52.97	56.66
Banten	11.10	68.38	64.35	44.07	29.00	54.93	52.44	49.69
Bali	52.91	77.94	80.39	49.07	70.19	63.79	55.37	65.39
Nusa Tenggara Barat	79.78	69.89	71.08	44.93	44.74	56.11	48.58	59.92
Nusa Tenggara Timur	3.96	68.36	73.98	35.70	39.53	46.29	55.23	49.13
Kalimantan Barat	14.54	61.18	77.61	34.37	29.79	44.94	51.70	47.86
Kalimantan Tengah	27.37	69.79	77.28	38.85	29.42	54.04	61.36	53.28
Kalimantan Selatan	22.24	69.80	74.59	43.06	32.16	60.28	53.53	53.79
Kalimantan Timur	26.60	73.85	76.82	29.96	33.86	66.13	49.99	52.78
Kalimantan Utara	0.00	72.10	76.56	30.63	40.29	57.71	56.30	50.00
Sulawesi Utara	33.67	72.41	81.12	33.06	51.00	49.94	71.77	56.02
Sulawesi Tengah	27.61	70.32	76.77	21.31	30.84	46.06	58.22	48.11
Sulawesi Selatan	11.62	70.34	73.18	36.37	25.35	54.75	57.03	49.82
Sulawesi Tenggara	11.86	71.58	75.05	26.88	21.41	53.17	58.51	47.62
Gorontalo	0.49	68.69	69.46	40.83	32.47	51.68	71.22	49.86
Sulawesi Barat	3.72	65.54	76.72	29.54	32.56	44.77	59.19	46.90
Maluku	11.11	67.85	74.87	36.33	31.23	47.91	65.26	49.91
Maluku Utara	0.00	65.90	75.35	30.61	37.11	46.82	54.47	47.02
Papua Barat	29.74	64.58	73.83	20.11	45.04	48.70	51.03	47.61
Papua	27.97	56.18	74.92	28.55	42.72	30.57	55.45	46.25
Indonesia	30.55	69.67	72.84	41.11	36.57	55.03	54.97	53.74



INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN

<http://ipk.kemdikbud.go.id>

Sekretariat:
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan
Gedung E Lantai 4
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta, Indonesia – 10270
Telp: (021) 5725542

